

**TELAAH ULANG
ATAS KRITERIA KESAHIHAN
HADIS-HADIS AL-JAMI' AL-SHAHIH**



Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM. 943033

2x2.5
Muh
t
C-1

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor Dalam Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA
2003**

MILIK PERPUSTAKAAN PPs. SK YK
NO. 1000079 / PPs. SK / H / 04
TANGGAL : 25 MAR 2004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM : 943033/S.3
Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, September 2003,

Saya yang menyatakan



Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM. 943033



**DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAKSIHAN
HADIS-HADIS *AL-JAMI' AL-SHAHIH***

Ditulis oleh : **Drs. H. Muhibbin, M.Ag**

NIM : **943033 / S3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 27 Desember 2003

Rektor / Ketua Senat



Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NIP. 150216071










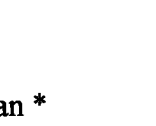
DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. Muhibbin, M.Ag

NIM : 943033 / S3

DISERTASI berjudul : TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAKIHAN
HADIS-HADIS *AL-JAMI' AL-SHAHIH*

Ketua	: Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah	()
Sekretaris	: Prof. Drs. H. Anas Sudijono	()
Anggota	: 1. Prof. Dr.H.Said Aqil Husin Al Munawwar (Promotor / Anggota Penguji)	()
	: 2. Prof. Drs.H.A.Qodri A. Azizy, M.A, Ph.D (Promotor / Anggota Penguji)	()
	: 3. Prof. Dr. H. Zuhri, M.A (Anggota Penguji)	()
	: 4. Prof. Dr. H. Machasin, M.A (Anggota Penguji)	()
	: 5. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A (Anggota Penguji)	()
	: 6. Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, M.A (Anggota Penguji)	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 2003

Pukul 13.30 s.d 15.30 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR : Prof. Dr. H. Said Agil Husein al-Munawwar, M.A.

PROMOTOR : Prof. Dr. H. A. Qodri A. Azizy, M.A.



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAHIHAN HADITS-HADITS AL-JAMI'
AL-SHAHIH

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM : 943033/S.3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 30 Agustus 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelas Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Oktober 2003

Rektor/Ketua Senat,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`laikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAKIHAN HADITS-HADITS AL-JAMI'
AL-SHAHIH

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM : 943033/S.3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 30 Agustus 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelas Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2003

Promotor/Anggota Penilai,


Prof. Dr. H. Said Agil Husin al-Munawwar, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul;

TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAKSIAN HADITS-HADITS AL-JAMI' AL-SHAHIH

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM : 943033/S.3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 30 Agustus 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2003

Promotor/Anggota Penilai,


Prof. Dr. H. A. Qodri Abdullah Azizy, M.A..

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul;

TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAKIHAN HADITS-HADITS AL-JAMI' AL-SHAHIH

Yang ditulis oleh:

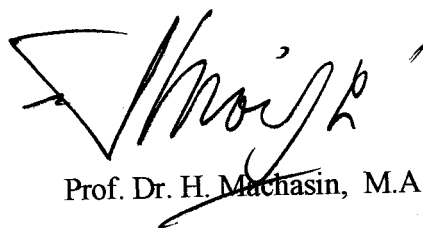
Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM : 943033/S.3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 30 Agustus 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 September 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A..

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul;

TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAHIHAN HADITS-HADITS AL-JAMI' AL-SHAHIH

Yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM : 943033/S.3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 30 Agustus 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Zuhri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul;

TELAAH ULANG ATAS KRITERIA KESHAHIHAN HADITS-HADITS AL-JAMI' AL-SHAHIH

Yang ditulis oleh:

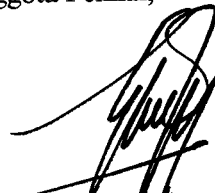
Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.
NIM : 943033/S.3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 30 Agustus 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2003

Anggota Penilai,



Dr. H. Syamsul Anwar, M.A..

ABSTRAK

Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *al-Jāmi` al-Shahīh*, susunan al-Bukhārī, dalam realitasnya sejak dahulu sampai sekarang selalu menjadi rujukan utama dalam literatur Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kitab *al-Jāmi` al-Shahīh* dianggap oleh sebagian besar umat Islam, termasuk para ulamanya, sebagai kitab yang paling sahih setelah Alquran, dan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya juga dianggap sebagai hadis-hadis yang meyakinkan. Kesimpulan semacam ini didasarkan kepada anggapan bahwa proses penyeleksian yang dilakukan oleh penyusunnya dilakukan dengan cara yang cukup ketat dan hati-hati serta dikuatkan dengan usaha rohaniyah yaitu melalui permohonan petunjuk dari Allah swt. dalam salat *istikhārah*.

Proses penyeleksian hadis-hadis di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh* dilakukan oleh al-Bukhārī dengan menggunakan kriteria yang cukup ketat dibandingkan dengan kriteria yang digunakan oleh ahli hadis lainnya. Akan tetapi kriteria yang cukup ketat tersebut tidak dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan al-Bukhārī, dan hanya ditemukan dalam rumusan yang disusun oleh para ulama yang didasarkan atas penelitian mereka terhadap *al-Jāmi` al-Shahīh*. Kriteria keshahihan hadits yang dirumuskan oleh para ulama dan kemudian diasumsikan sebagai kriteria al-Bukhārī tersebut, ternyata mengandung banyak kelemahan. Kelemahan yang utama dan menonjol adalah bahwa kriteria tersebut tidak dapat diujikan kembali kepada hadis-hadis di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh* yang merupakan fokus kajian untuk menentukan kriteria tersebut.

Kriteria yang kemungkinan besar digunakan oleh al-Bukhārī dapat dirumuskan berdasarkan penelitian yang cermat terhadap hadis-hadis yang terdapat di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh*. Rumusan kriteria tersebut meliputi penilaian al-Bukhārī secara subyektif mengenai *ketsiqatan* para perawi, kebersambungan sanad atau yang dapat dianggap kebersambungannya, dan tidak ditemukan kejanggalan, yakni tidak ditemukan hadits lain yang sama-sama bernilai sahih dan materinya bertentangan secara substansial, serta tidak ditemukan cacat di dalamnya.

Meskipun kriteria ini dapat diujikan kembali kepada hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Jāmi` al-Shahīh*, akan tetapi sebagai kriteria yang berlaku umum, ia perlu disempurnakan. Kelemahan yang menonjol dalam kriteria tersebut ialah kurang adanya perhatian terhadap aspek *matan* atau materi hadis. Unsur-unsur kriteria yang ada selalu mengarah kepada aspek *sanad*, padahal hadis itu terdiri atas dua aspek yang sama-sama pentingnya yaitu aspek *sanad* dan aspek *matan*. Disamping itu kriteria tersebut juga didasarkan kepada penilaian subyektif perorangan dan bukan didasarkan kepada penilaian obyektif yang dapat diterima oleh semua orang.

Karena itu, dengan memperhatikan kelemahan dan kelebihan kriteria-kriteria yang ada, ditambah dengan penelitian yang cermat dan analisis mendalam, dapat ditemukan dan sekaligus dapat dirumuskan kriteria keshahihan hadis yang berlaku

umum dan dapat dipergunakan untuk menilai semua hadis yang terkoleksi dalam kitab-kitab hadis, serta dapat dipergunakan oleh siapa saja. Rumusan kriteria tersebut adalah:

- Perawi yang meriwayatkan hadis, harus bersifat adil. Artinya, perawi yang meriwayatkan hadis tersebut harus benar-benar bersifat adil dan tidak ada seorang pun yang menilainya sebagai perawi yang cacat. Atau setidaknya, para kritikus hadis yang ternama, tidak ada yang mempersoalkan sifat keadilannya. Sedangkan batasan untuk dapat disebut sebagai orang yang adil, harus memenuhi syarat-syarat: (1) Beragama Islam, (2) Mukallaf, (3) Melaksanakan ketentuan syari'at Islam, dan (4) Memelihara *murū'ah*.
- Perawi harus bersifat *dlābith*. Artinya perawi harus dapat mengungkapkan atau menyampaikan hadis sebagaimana ia menerimanya dari gurunya. Tidak menjadi masalah apakah kemampuan untuk menyampaikan riwayat sesuai dengan yang diterimanya itu dipahami secara baik, maupun tidak. Karena yang dipentingkan di sini adalah kesesuaian hadis antara yang diterima dari gurunya dan penyampaiannya kepada muridnya. Namun demikian kepehaman dan pengetahuan seorang perawi terhadap hadis yang diriwayatkannya, akan lebih utama daripada tidak.
- *Sanad* hadis harus bersambung. Artinya antara perawi terakhir yang membukukan hadis dengan perawi sebelumnya, haruslah ada pertalian yang jelas dan memungkinkan untuk transfer hadis. Demikian juga antara perawi dengan perawi terdekatnya, harus ada pertalian yang jelas dan memungkinkan untuk terjadinya sebuah komunikasi penyampaian hadis.
- Terhindar dari *syudzūd* (kejanggalan). Artinya bahwa di samping hadis, baik *sanad* maupun *matannya* tidak bertentangan dengan materi hadis lain yang lebih kuat, sebagaimana yang disampaikan oleh para ulama dalam bidang ilmu hadis, materi hadis yang dimaksud juga tidak mengandung kejanggalan-kejanggalan, yang berupa: (1) Karena bertentangan dengan *nas qath'ī*, seperti Alquran dan *sunnah mutawātirah*, (2) Karena bertentangan dengan dalil-dalil yang meyakinkan dan tidak dapat *dita'wilkan*, seperti kesimpulan-kesimpulan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik medis, astronomi, maupun yang lain, (3) Karena materi hadis bertentangan dengan perbuatan Nabi sendiri (4) Karena materi hadis bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw. atau pun pada zaman sebelum dan sesudahnya, dan (5) Karena materi hadis bertentangan dengan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh akal sehat. Misalnya materi hadis tersebut harus tidak cenderung memihak kepada salah satu madzhab yang ada, tidak menyerupai *styl* atau gaya bahasa fiqh yang muncul jauh setelah masa Nabi saw., dan lainnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى
آله وأصحابه أجمعين أما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan taufik, hidayat dan inayat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.

Mengkritisi seorang ulama besar, seperti al-Bukhārī tidaklah mudah. Sebab di sana terdapat kendala psikologis yang kadang-kadang dapat lebih dominan daripada kendala lainnya. Penulis menyadari bahwa dengan mengkritisi seorang yang telah “mapan” dan mendapatkan kepercayaan secara turun temurun dari waktu ke waktu, akan memunculkan sikap yang kadang kala lepas dari kontrol ilmiah, seperti kesal, marah, dan bahkan antipati. Namun penulis juga menyadari bahwa dalam rangka pendidikan dan membudayakan kritik di kalangan masyarakat muslim, setidaknya langkah seperti ini sangat perlu dilakukan.

Disamping itu niat penulis semakin mantap setelah beberapa kali berdiskusi dengan promotor dan kawan-kawan yang memberikan semangat untuk melanjutkan penelitian dan penulisan ini. Oleh karena itu patutlah kiranya dalam kesempatan ini penulis memberikan apresiasi dan penghargaan yang sangat tinggi kepada semua pihak atas saran, kritik, bantuan, dan masukan lainnya yang sangat berharga untuk disertasi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Said Agil Husin al-Munawwar, M.A. dan Prof. Dr. H. A. Qodri Abdillah Azizy, M.A., selaku promotor, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, saran, dan kritik, serta bantuan literatur selama penelitian dan penyusunan, sehingga memungkinkan penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Abd. Rahman Mas'ud, M.A., Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., Dr. H. Ahmad Hakim, M.A., Dr. H. Abu Hapsin, M.A., Dr. Zuhad, M.A., Prof. Dr. H. Muslim A. Kadir, M.A., yang telah memberikan beberapa saran dan kritik dalam rangka penulisan disertasi ini.
3. Ayahanda H. Nurhadi (alm.) dan Ibunda Hj. Mukarromah yang dengan kasih sayang mereka telah mengantarkan penulis hingga dewasa.
4. Isteri tersayang (Hj. Mufidah) dan anak-anak tercinta (Fejrian Yazdajird Iwanebel, Victoriana Melati, Anisa Febriani, dan Endiana Silviani) yang telah memberikan dorongan dan semangat, sehingga terwujud disertasi ini.
5. Para guru penulis semenjak dari SD hingga S.3 dan guru-guru ngaji, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan perhatian maksimal serta penuh keikhlasan.
6. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan maksimal selama penulis menempuh kuliah di S.2 maupun S.3.

7. Direktur program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf dan dosen, yang telah memberikan segala perhatian dan pelayanan serta bimbingan dengan maksimal.
8. Rektor IAIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dorongan dan semangat yang terus menerus untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
9. Semua pihak, terutama keluarga besar Fakultas Syari'ah dan PPM IAIN Walisongo Semarang atas segala perhatian, dorongan dan pemberian semangat hingga terwujudnya disertasi ini.

Mudah-mudahan segala amal mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa meskipun disertasi ini telah selesai, akan tetapi di sana sini tentu masih ada kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan disertasi ini. Akhirnya penulis hanya berharap mudah-mudahan disertasi ini akan dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan di negeri ini dan sekaligus dapat bermanfaat dan dimanfaatkan oleh umat Islam serta para pecinta ilmu. Amin.

Semarang, Oktober 2003

Drs. H. Muhibbin, M.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah kombinasi dari beberapa sistem transliterasi yang ada dan kemudian dirangkum menjadi satu. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah konsistensi penggunaan pedoman ini dalam keseluruhan naskah.

Pedoman tersebut disusun sebagai berikut:

ا	=	a	ض	=	dl
ب	=	b	ط	=	th
ت	=	t	ظ	=	dh
ث	=	ts	ع	=	'
ج	=	j	غ	=	gh
ح	=	h	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dz	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	h
ص	=	sh	ء	=	'
			ي	=	y

Untuk huruf panjang / *mad* dan diftong digunakan pedoman sebagai berikut:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

او = aw

اي = ay

Untuk *ta' marbūthah* digunakan pedoman sebagai berikut:

apabila disukunkan ditulis *h*, seperti *ثقة* ditulis *tsiqah*, namun apabila dihidupkan ditulis *t*, seperti *سلامة الإنسان* ditulis *salāmat al-insān*.

Modifikasi pedoman

Untuk kosa kata asing yang telah masuk lema kamus bahasa Indonesia, tidak akan ditransliterasikan, misalnya; hadis, Alquran, sanad, matan, khalifah, makhluk, Allah, Muhammad saw., sahih, salat, dan lain-lain.

Untuk beberapa nama atau istilah yang telah biasa diucapkan dalam keseharian tidak ditransliterasikan. Demikian juga untuk nama orang dan judul buku yang tertera dalam buku berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, tidak akan ditransliterasikan.

Untuk *ta' marbūthah* yang sudah biasa dan terserap dalam bahasa Indonesia, meskipun disukunkan tetap ditulis *t*, seperti *illat*, dan lainnya.

Sementara itu untuk menghindari kesulitan dan kesalahan pengucapan pada huruf-huruf tertentu, akan diberikan tanda datar (-), seperti kata al-Id-libi (الإدلي) supaya tidak dibaca al-Idlibī (الأضبي).



DAFTAR SINGKATAN

Berikut ini adalah kepanjangan dari beberapa singkatan di dalam disertasi ini,

yaitu:

swt.	: subḥānah wata`ālā.
saw.	: shalla Allāh `alayh wa sallam
ra.	: radlyā Allāh `anh / `anhā.
w.	: wafat
cet.	: cetakan
t.tmp.	: tanpa tempat
t.p.	: tanpa penerbit
t.	: tahun
t.thn.	: tanpa tahun
h.	: halaman
H. / Hj. didepan nama	: haji / hajjah
H.R.	: hadis riwayat
H. dibelakang tahun	: hijriyyah
M. dibelakang tahun	: masehi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR ISI	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Pokok Masalah dan Ruang Lingkup	6
C. Tujuan	7
D. Studi Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik	23
F. Metodologi	35
G. Langkah-langkah yang dilakukan	39
BAB II : AL-BUKHĀRI DAN AL-JAMĪ AL-SHAḤĪH	42
A. Sejarah Hidup al-Bukhārī	43

1. Pertumbuhan dan Perkembangannya.....	45
2. Bakat dan Kecerdasannya	45
3. Sebagai Seorang Ahli Fiqh	48
4. Perjalanan Panjang hingga Wafatnya	51
5. Akhir Kehidupannya	58
6. Guru dan Muridnya	59
7. Sifat-sifat Terpuji al-Bukhārī	60
8. Komentar Para Ulama terhadap al-Bukhārī	61
9. Karya-karya al-Bukhari	64
B. <i>al-Jāmi` al-Shahīh</i> sebagai Karya Monumental	67
1. Motivasi Penulisannya	69
2. Sistematika <i>al-Jāmi` al-Shahīh</i>	72
3. Pengulangan, Peringkasan dan Pemenggalan Hadis	75
4. Hadis-hadis <i>Mu`allaq</i> dalam <i>al-Jāmi` al-Shahīh</i>	80
5. Jumlah Hadis <i>al-Jāmi` al-Shahīh</i>	91
BAB III : KRITERIA KESAHIHAN HADIS	94
A. Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Para Ulama	95
1. Bersambungnya <i>Sanad</i>	100
2. Perawi Bersifat Adil	102
3. Perawi Bersifat <i>Dlābith</i>	105
4. Terhindar dari Kejanggalan	106
5. Terhindar dari <i>Illat</i>	107
B. Kriteria Kesahihan Hadis menurut al-Bukhārī	116
BAB IV : KONSISTENSI KRITERIA KESAHIHAN HADIS <i>AL-JAMI` AL-SHAHIH</i>	125
A. Verifikasi Kriteria Kesahihan Hadis	125

B. Kelemahan Kriteria Kesahihan Hadis-Hadits	
<i>al-Jāmi` al-Shahīh</i>	165
1. Kurang Teliti dalam Perumusan	165
2. Terpesona dengan Nama Besar al-Bukhārī	168
BAB V : ANALISIS KRITIS TERHADAP KRITERIA KESAHIHAN	
HADIS-HADIS <i>AL-JĀMI` AL-SHAHIH</i>	174
A. Masalah Kriteria	174
B. Aspek-aspek Penting dalam Kriteria	176
1. Dari Aspek <i>Sanad</i>	177
2. Dari Aspek <i>Matan</i>	183
C. Kriteria yang Ada Tidak Dapat Menghasilkan Hadis Sahih	212
D. Kriteria Alternatif	214
BAB VIII : KESIMPULAN	221
DAFTAR PUSTAKA	227
LAMPIRAN	240
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

Kajian-kajian yang serius dalam bidang ilmu hadis sampai saat ini ternyata dirasakan masih sangat kurang, terutama menyangkut karya para ulama tempo dulu yang dianggap telah mapan dan mendapatkan legitimasi umat. Karya-karya para ulama tersebut, meskipun telah menjadi rujukan dan tumpuan dalam penulisan hadis, semestinya harus dianggap sebagai karya manusia biasa, yang tentu saja tidak sempurna. Karena itu karya-karya semacam ini sangat wajar dan bahkan menjadi hal yang niscaya untuk dikaji ulang dan dikritisi, sesuai dengan kemajuan dan kemampuan daya pikir manusia. Sebaliknya, karya-karya tersebut akan menjadi usang dan tidak menarik apabila dibiarkan berlalu begitu saja, tanpa ada kajian yang kritis untuk menelaah ulang keakurasian metode dan kriteria yang dipakai pada saat penyusunannya. Ketelitian dan kejelian seorang manusia, betapa pun pintar dan cerdasnya, tetap akan menyisakan kekurangan dan kelemahan.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah tersebut, disertasi ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengkajian terhadap salah satu hasil karya para ulama tempo dulu itu, yakni upaya menelaah ulang atas kriteria kesahihan hadis-hadis *al-Jāmi` al-Shahīh*.

A. Latar Belakang

Al-Jāmi' al-Shahīh yang disusun oleh Imam al-Bukhārī¹ diakui oleh sebagian besar umat Islam (ulama ahli hadis) sebagai kitab paling sahih setelah Alquran². Penilaian tersebut didasarkan kepada penelitian yang telah berulang kali dilakukan oleh para ulama yang hasilnya sama-sama menunjukkan bahwa hadis-hadis (segala informasi mengenai diri Nabi, baik perkataan, perbuatan maupun sesuatu yang didiamkan oleh Nabi Muhammad saw.) yang terhimpun dalam kitab *Al-Jāmi' al-Shahīh* merupakan hadis-hadis yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya berasal dari Nabi Muhammad saw.³. Kesahihan hadis-hadis *al-Jāmi'*

¹ Al-Bukhārī adalah seorang ahli hadis terkemuka dan bahkan dipandang oleh para ulama sebagai ahli hadis nomor satu di atas dunia. Dia termasuk ulama yang cukup produktif dan sekaligus sebagai ulama yang paling ketat dalam menilai hadis. Nama dia adalah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah Abū 'Abd Allāh bin Abī al-Ḥasan al-Bukhārī, lahir pada tahun 194 H. dan wafat pada tahun 256 H dalam usia 62 tahun. Lihat misalnya Yūsuf bin al-Zakī 'Abd al-Rahmān Abū al-Ḥajāj al-Mizzī (654-742), (selanjutnya disebut al-Mizzī saja), *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, XVI, Naskah ditahqīq oleh Dr. Basyar 'Awwād Ma'rūf, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, Cet. I., 1980/1400, h. 84 dan 85; Juga Syihāb al-Dīn Abī al-Fadl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī (773-852), (selanjutnya disebut al-'Asqalānī), *Tahdzīb al-Tahdzīb*, IX, Hindia: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-Nidhāmiyyah, 1326 H., h.48. dan lainnya. Sedangkan nama lengkap kitabnya adalah: *al-Jāmi' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashar Min Umūr Rasūl Allāh saw. wa Sunanih wa Ayyāmih*. Dan kitab ini adalah merupakan kitab pertama yang disusun khusus memuat hadis-hadis sahih. Kitab ini disusun selama 16 tahun di berbagai tempat; Makkah, Madinah, Bashrah, Bukhārā dan lainnya. Lihat misalnya Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-'Aynī (selanjutnya disebut al-'Aynī), *Umdat al-Qārī*, I, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., h. 5; juga al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī, Muqaddimah Faṭḥ al-Bārī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., h. 8. dan lainnya

² Menurut al-'Asqalānī, al-Nawāwī dan ulama lainnya memandang bahwa *al-Jāmi' al-Shahīh* bersama dengan kitab *Shahīh Muslim* merupakan kitab yang paling sahih setelah al-Qur'ān. Lihat al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī, Muqaddimah Faṭḥ al-Bārī*, h. 10; juga Abī Zakariā Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī (w. 676 H), *Shahīh Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, I, Beirut: Dār al-Fikr, 1995/1410H., h. 24. dan lainnya. Memang Imam Syāfi'ī pernah mengatakan bahwa dia tidak pernah melihat kitab di atas bumi ini yang lebih banyak kebenarannya daripada (atau dengan ungkapan yang lain bahwa kitab yang paling sahih setelah Alquran adalah) *al-Muwaththa'nya* imam Mālik, akan tetapi hal ini diucapkan oleh al-Syāfi'ī sebelum munculnya kitab *al-Jāmi' al-Shahīh* dan *Shahīh Muslim*. Lihat misalnya al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī Muqaddimah Faṭḥ al-Bārī*, h. 10. dan lainnya.

³ Barangkali penelitian yang dilakukan oleh para ulama pada saat itu masih menggunakan standard yang sama, disamping di"hantui" oleh kebesaran nama al-Bukhārī sendiri, yang dikenal

al-Shahīh tersebut didasarkan kepada seleksi yang dilakukan oleh penyusunnya yang dinilai oleh para ulama sangat ketat. Kriteria yang digunakannya sebagai ukuran, melebihi kriteria yang digunakan oleh ulama lain dalam bidang ini.⁴ Dan melalui kriteria itulah *Al-Jāmi` al-Shahīh*, menurut Ibnu Shalāh (w. 642 H.), hanya memuat 7.250 hadis termasuk yang diulang-ulang dari hasil seleksi sekitar 600.000 ribu hadis⁵. Bahkan dalam rangka penyusunannya pun Imam al-Bukhārī juga melakukan ikhtiyar dengan cara memohon petunjuk dari Allah swt. melalui salat dua raka`at sebelum meletakkan setiap hadis ke dalam kitab *Al-Jāmi` al-Shahīh*nya tersebut⁶. Sehingga tidak heran apabila banyak ulama hadis yang memujinya⁷.

sebagai tokoh hadis ternama dan disegani oleh ulama lainnya. Karena itu meskipun di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh*, karya al-Bukhārī tersebut ditemukan banyak hadis *mu`allaq*, misalnya, tetapi mereka masih menganggapnya sebagai hadis yang bernilai sahih. Padahal sudah jelas, bahwa hadis *mu`allaq* termasuk salah satu bagian dari hadis *dla`if*.

⁴ Sebenarnya kriteria-kriteria yang digunakan oleh imam al-Bukhārī hampir sama dengan yang digunakan oleh Muslim, hanya saja al-Bukhārī mensyaratkan *al-Liqā`* (pertemuan) antara perawi dengan guru/muridnya atau antara perawi terdekat, meskipun hanya sekali saja, sedangkan Muslim hanya mensyaratkan *mu`āsharah* (hidup sezaman) saja. Untuk masalah ini, lihat misalnya al-`Asqalānī, *Hady al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*, h. 12; juga Muḥammad `Ajāj al-Khaṭīb (selanjutnya disebut al-Khaṭīb), *Ushūl al-Ḥadīth `Ulūmuh wa Mushthalāḥuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989/1409 H., h. 313. dan lainnya.

⁵ Memang al-Bukhārī sendiri mengakui bahwa masih ada hadis-hadis sahih selain dalam kitabnya tersebut. Dia pernah mengatakan bahwa dirinya hafal 100.000 hadis yang sahih dan 200.000 hadis lainnya yang tidak sahih. Dan alasan kenapa hadis-hadis sahih tersebut tidak dimasukkan ke dalam kitab *al-Jāmi` al-Shahīh*nya adalah karena supaya tidak terlalu panjang. Lihat misalnya al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā` al-Rijāl*, XVI, h.92; juga al-`Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, IX, h.49. Namun yang jelas hadis-hadis yang dimasukkan ke dalam *al-Jāmi` al-Shahīh* merupakan pilihan dari sekitar 600.000 hadis yang pernah dia temukan. Lihat al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā` al-Rijāl*, XVI, h. 91.

⁶ Lihat misalnya al-Mizzī *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā` al-Rijāl*, XVI, h. 91; juga al-`Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, IX, h. 49. dan lainnya.

⁷ Perlu diketahui bahwa hampir semua kitab yang menyebutkan tentang biografi al-Bukhārī, selalu menyisihkan beberapa halaman khusus untuk menyebutkan tentang kebaikan diri dan juga kitabnya tersebut. Lihat misalnya al-Mizzī (654-742), *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā` al-Rijāl*, XVI, yang menyebutkan dalam halaman 91-108; al-`Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, IX, yang mengemukakan dalam halaman 49-55. juga yang lainnya.

Kriteria kesahihan hadis-hadis *Al-Jāmi` al-Shahīh* ternyata lebih banyak diarahkan kepada *sanad* (rangkaiian perawi) hadis, meskipun tidak meninggalkan dan mengabaikan sama sekali dalam bidang *matan* (materi) hadis. Namun porsi yang diberikan kepada *sanad* lebih besar, bahkan menjadi andalan utamanya. Ini wajar, manakala didasarkan kepada teori dalam ilmu sejarah bahwa apabila suatu berita (hadis) telah benar-benar dapat dipercaya sumber dan rangkaian pembawanya, maka penerima berita tersebut tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran berita tersebut⁸.

Namun, teori dalam ilmu sejarah tersebut tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam menilai hadis, sebab dalam kenyataannya hadis yang *sanadnya* sahih/dapat dipercaya, tidak akan selalu menjamin bahwa *matannya* juga sahih. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

1. *Sanad* yang dinilai sahih oleh para ulama tersebut dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, demi tujuan yang bersifat pribadi atau tujuan lainnya.
2. Kemungkinan adanya kelalaian dan kekhilafan para perawi yang bersifat *tsiqah*⁹ yang tidak terdeteksi oleh para ulama.
3. Kenyataan adanya periwayatan hadis dengan makna (tidak dengan *lafadh* aslinya, tetapi maksudnya sama) pada hampir seluruh hadis *ahād*¹⁰ yang ada pada saat ini.

⁸ Lihat apa yang diutarakan oleh M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. II, 1995, h.

⁹ Maksud *tsiqah* adalah terpercaya, dan sifat ini merupakan kumpulan dari sifat adil dan kuat ingatan atau hafalanmnya yang disebabkan kecerdasan ataupun ketekunan mencatat.

4. Tingkat akurasi pemahaman terhadap suatu berita (hadis) yang berbeda antara seseorang dengan lainnya, meskipun orang-orang tersebut secara umum dinilai *tsiqah* oleh para ulama.¹¹

Tidak dapat diterapkannya seratus persen teori mengenai kebenaran berita yang ditentukan oleh kebenaran pembawanya tersebut dalam menilai hadis, didukung oleh kenyataan tentang adanya sejumlah hadis yang terdapat dalam *al-Jāmi' al-Shahih* yang digugat dan dikritik oleh sebagian ulama dan cendekiawan, karena dinilai tidak sesuai dengan tujuan Alquran dan hasil kajian empirik ilmiah¹².

Sementara itu di sisi lain, umat Islam (dan para ulama) menganggap -dan anggapan ini telah mengakar- bahwa semua hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī, utamanya yang terdapat di dalam *Al-Jāmi' al-Shahih*, bernilai sahih atau meyakinkan dan karena itu dapat dijadikan *hujjah* (alasan dan dasar hukum).¹³

¹⁰ Hadis *ahād* ialah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang tidak mencapai derajat hadis *mutawātir* (meyakinkan), misalnya hanya diriwayatkan oleh satu dua orang saja.

¹¹ Kasus ini dapat dilihat misalnya kritik Umm al-Mukminin `A'isyah ra., terhadap beberapa sahabat atas kesalahan atau kelalaian mereka dalam menangkap hadīts Nabī saw.; juga kritik `Umar ra. dan `Alī ra. terhadap beberapa sahabat lainnya. Lihat misalnya Shalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Id-libī, *Manhaj Naqd al-Matan `inda `Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, Cet. I, 1983/ 1403 H., h. 108-144, dan lainnya.

¹² Untuk ini dapat dilihat pada bagian **Studi Pustaka** dalam bab ini, dan juga dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya dalam bab-bab berikutnya.

¹³ Lihat misalnya Yūsuf Qardlawī dengan bahasa menolak hadis sahih sama dengan menerima hadis palsu, *Kaif Nata`amal ma`a al-Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, Bandung: Karisma, 1993, h. 31 dst.; juga lihat Mushthafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī al-Islāmī*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, Cet. II, 1976/ 1396 H., h. 248-249 dan 447.

Atas dasar kenyataan inilah, kiranya dipandang sangat perlu untuk diadakan penelitian, kajian dan telaah kritis terhadap kriteria kesahihan hadis-hadis *Al-Jāmi` al-Shahīh* yang disusun oleh Imam al-Bukhārī.

B. Pokok Masalah dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah seperti tersebut di atas, maka pokok masalah yang akan diteliti dan dikaji adalah:

1. Seperti apakah kriteria kesahihan hadis-hadis *al-Jāmi` al-Shahīh*?
2. Apakah kriteria tersebut merupakan kriteria kesahihan hadis yang diterapkan secara konsisten, terutama terhadap hadis-hadis di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh*?
3. Apakah dengan kriteria tersebut akan dapat dihasilkan hadis-hadis lain yang benar-benar bernilai sahih?

Sedangkan ruang lingkup penelitian dan pembahasan ini difokuskan kepada kriteria kesahihan hadis-hadis *Al-Jāmi` al-Shahīh*, yang dirumuskan oleh para ulama atas dasar penelitian mereka terhadap *Al-Jāmi` al-Shahīh* dan kemudian diasumsikan sebagai kriteria al-Bukhārī, dan kriteria yang diajukan oleh al-Bukhārī sendiri. Pembahasan juga ditujukan kepada *Al-Jāmi` al-Shahīh*, terutama dalam rangka mengujikan kriteria-kriteria tersebut terhadap hadis-hadis yang ada di dalamnya.

C. Tujuan

Bahwa penelitian dan kajian yang akan dilakukan di sini adalah untuk menggali kriteria kesahihan hadis-hadis *Al-Jāmi` al-Shahīh*, sekaligus untuk menguji sejauh mana kriteria kesahihan hadis-hadis *Al-Jāmi` al-Shahīh* tersebut diterapkan secara konsisten, serta untuk mengetahui apakah dengan kriteria tersebut akan dapat dihasilkan hadis-hadis yang sahih. Disamping itu, setelah diadakan analisis terhadap kriteria tersebut, dalam kajian ini akan diupayakan kriteria kesahihan hadis alternatif, yang merupakan kombinasi dari berbagai kriteria yang sudah ada, sebagai bentuk penyempurnaan. Kriteria alternatif yang tentunya lebih komprehensif itu nantinya diharapkan:

1. Akan sangat berguna bagi khazanah keilmuan sebagai ukuran untuk menilai kesahihan hadis secara umum.
2. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu hadis, utamanya dalam hubungannya dengan penyempurnaan kriteria kesahihan hadis yang selama ini telah terumuskan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada umat secara umum untuk bersikap kritis dalam hal memandang dan menilai hadis-hadis yang ada dalam *al-Jāmi` al-Shahīh* khususnya, dan hadis-hadis lain pada umumnya.

D. Studi Pustaka

Meskipun secara umum, sebagian besar ulama, utamanya dalam bidang hadis, memuji kebaikan *al-Jāmi` al-Shahīh*, susunan imam Bukhārī, namun kitab ini adalah karya manusia yang merupakan hasil jerih payah dan sekaligus hasil penelitiannya. Konsekuensinya, merupakan hal yang wajar kalau dikaji ulang, dikritik dan diberikan catatan-catatan.

Tidak sedikit ulama dan cendekiawan yang telah menulis kritik terhadap al-Bukhārī (terutama hadis-hadis yang ada di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh*nya), antara lain:

1. Abū Ḥasan al-Dāruquthnī (306-385)

Dia sebagai ahli hadis yang cukup dikenal di kalangan ulama dan juga termasuk ulama yang cukup produktif. Dalam hubungannya dengan masalah ini, dia mengkritik sebanyak 110 hadis *Al-Jāmi` al-Shahīh* yang dinilainya tidak sahih. Sedangkan alasan ketidaksahihannya pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam enam hal, yaitu:

- Perawi dalam *sanad* hadis itu saling berbeda dengan penambahan atau pengurangan.
- Perawi hadis berbeda dengan perubahan pada sebagian *sanad*.
- Hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi dengan penambahan materi, yang hal itu tidak dilakukan oleh perawi yang lebih banyak dan meyakinkan.
- Hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja yang dinilai *dla'if*.

- Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dihukumi *wahm*.
- Hadis-hadis yang *matannya* saling berbeda.¹⁴

Namun kritik yang dilakukan oleh al-Dāruquthnī hanya terhadap sebagian hadis-hadis yang ada di dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh* sebagai produk dari kriteria kesahihan hadis. Dia tidak mengkritiknya dari segi bagaimana dan melalui cara apa hadis itu dihasilkan. Jadi, kritik ini tidak menyentuh masalah metode dan alat yang digunakan untuk menghasilkan *Al-Jāmi` al-Shahīh* tersebut.

2. al-Sarkhasī (w. 493 H./1098 M.)¹⁵

Di dalam kitabnya *al-Muḥarrar fī Ushūl al-Fiqh*, dia secara tidak langsung juga memberikan kritik terhadap hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, yang dianggap sebagai bertentangan dengan Alquran, yakni hadis Barīrah, sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها قالت قام رسول الله صلى الله عليه وسلم في الناس فحمد الله وأثنى عليه ثم قال أما بعد ما بال رجال يشترطون شروطا ليست في كتاب الله ما كان من شرط ليس في كتاب الله فهو باطل وإن كان مائة شرط قضاء الله أحق وشرط الله أوثق وإنما الولاء لمن أعتق

16

¹⁴ Lihat al-'Asqalānī, *Hady al-Sāri Muqaddimah Fath al-Bārī*, h. 346-383.

¹⁵ Nama lengkapnya adalah Abū Bakr Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Sahl al-Sarkhasī. Dia termasuk ulama Hanafi yang cukup disegani.

¹⁶ Lihat Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ja'fi (194-252), *al-Jāmi` al-Shahīh al-Musnad min Ḥadīth Rasūl Allāh saw. wa Sunanih wa Ayyāmih* (selanjutnya disebut *al-Jāmi` al-Shahīh* saja), Juz II, Naskah ditahqīq oleh Dr. Mushthafā Dayb al-Baghā, Beirut: Dār Ibnu Katsir al-Yamāmah, Cet. III, 1987/1407, h. 759.

Yang artinya:

`Abd Allāh bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami, (dia mengatakan): Mālik telah memberikan kabat kepada kami, dari Hisyām bin `Urwah, dari bapaknya (`Urwah), dari `A'isyah ra. mengatakan Rasul berdiri (di hadapan) banyak orang ,lalu dia memuja dan memuji kepada Allah, kemudian mengatakan: Apa pentingnya orang-orang yang memberikan syarat yang tidak ada di dalam kitab Allah. Syarat apa saja yang tidak ada di kitab Allah, maka hal itu menjadi batal meskipun sampai seratus syarat sekali pun. Keputusan Allah itu lebih *haq* dan syarat Allah itu juga lebih kuat, dan sesungguhnya *walā* itu bagi orang yang memerdekakannya.

Alasan yang dikemukakannya adalah bahwa syarat yang dianggap batal adalah syarat yang bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam kitab Allah, dan bukan setiap syarat yang tidak ada di dalamnya. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa yang dimaksudkan hadis tersebut mestinya segala sesuatu yang bertentangan dengan kitab Allah. Oleh karena itu setiap hadis yang materinya bertentangan dengan kitab Allah harus ditolak.¹⁷

2. Aḥmad Amīn (w. 1373 H./1954 M.).

Dia telah menyisihkan beberapa halaman dalam kedua bukunya (*Fajr al-Islām* dan *Dluha al-Islām*) untuk mengkritik hadis-hadis sahih, terutama yang ada di dalam *Al-Jāmi` al-Shaḥīḥ*. Dia menilai bahwa para ulama (termasuk al-Bukhārī) dalam menentukan kesahihan hadis lebih banyak menyoroti masalah *sanad* daripada *matan*. Dalam hal ini dia kemudian mencontohkan beberapa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī yang ternyata (menurutnya) cacat dalam

¹⁷ Lihat al-Sarkhasī, *al-Muharrar fī Ushūl al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Ilmiyyah, 1996, h.273.

matannya, karena tidak sesuai dengan fakta sejarah dan dunia medis¹⁸. Misalnya hadis:

لا يبقى على ظهر الارض بعد مائة سنة نفس منقوسة. رواه البخاري

yang artinya:

Setelah seratus tahun nanti, di atas bumi ini tidak ada seorang pun yang masih hidup / bernafas. (H.R. al-Bukhārī)

الكفاءة من المن و ماءها شفاء للعين والعجوة من الجنة وهي شفاء من السم رواه البخاري

yang artinya:

Kam'ah itu termasuk *manna*, yang airnya dapat dipergunakan sebagai obat mata. Dan kurma *'ajwah* itu berasal dari surga dan dia itu dapat menyembuhkan keracunan. (H.R. al-Bukhārī)

Atas dasar itulah maka dia kemudian mengusulkan perlunya diperhatikan materi hadis, sebagai berikut:

- Apakah yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. tersebut cocok dengan segala hal ihwal Nabi sebagaimana diungkapkan di dalamnya.
- Apakah peristiwa historis mendukungnya.
- Apakah ungkapannya menyerupai ungkapan falsafi.
- Apakah ungkapannya menyerupai ungkapan fiqh.
- Apakah hadis itu sesuai dengan realitas atau tidak.
- Apakah hadis itu mengandung kemungkinan pemalsuan karena alasan politik dan subyektif, dan

¹⁸ Terus terang penulis tidak mengadakan pengujian laboratorium mengenai ketidaksesuaian materi hadis dimaksud dengan ilmu medis. Tetapi penulis yakin bahwa Ahmad Amīn, tentu telah mengadakan pengujian untuk masalah tersebut.

- Apakah hadis mengungkapkan hal yang sesuai dengan lingkungan pada masa itu.¹⁹

Sebenarnya kritik yang diungkapkan Ahmad Amīn ini telah menyentuh aspek kriteria atau metode yang digunakan oleh para ulama, utamanya al-Bukhārī, Namun, karena kritik tersebut tidak dalam kajian yang spesifik, maka tidak dapat dijamah keseluruhan kriteria dan metode yang digunakan sebagai saringan untuk menilai hadis sahih. Ini dapat dimaklumi, karena kritik ini, menurut Ahmad Amīn, berangkat dari kenyataan adanya sebagian hadis yang ditemukan dan dinilai tidak sesuai dengan fakta dan dunia medis. Ini berakibat bahwa Ahmad Amīn hanya mengkritik sebagian kriteria yang digunakan oleh al-Bukhārī dan tidak membahas dan mengkritiknya secara utuh. Oleh karena itu kritik ini belum dapat memberikan solusi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu hadis secara umum.

3. Muḥammad al-Ghazālī (w. 1996 M./1416 H.).²⁰

Secara umum dia mengkritik hadis-hadis yang dinilai oleh para ulama sebagai hadis sahih, ternyata tidak sesuai dan sejalan dengan Alquran, termasuk hadis-hadis riwayat al-Bukhārī yang terdapat di dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh*. Misalnya hadis

¹⁹ Lihat Ahmad Amīn, *Fajr al-Islām*, t.tmp., Lajnah al-Ta'rif, 1354 H., h. 255-274, dan penulis yang sama, *Dluha al-Islām*, II, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.thn., h. 129 dst.

²⁰ Lihat Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyah Bayn ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas Hadits Nabi saw.*, Bandung : Mizan, 1993.

tentang keharusan (anjuran yang sangat) untuk melakukan salat dua raka`at ketika masuk masjid, sedangkan *khathīb* sedang berkhotbah, yakni:

حدثنا أبو النعمان قال حدثنا حماد بن زيد عن عمرو بن دينار عن جابر بن عبد الله قال جاء رجل والنبي صلى الله عليه وسلم يخطب الناس يوم الجمعة فقال أصليت يا فلان قال لا قال قم فاركع ركعتين

21

yang artinya:

Abū al-Nu`mān telah menceritakan kepada kami, dia mengatakan: Ḥammād bin Zayd telah menceritakan kepada kami, dari `Amr bin Dīnār, dari Jābir bin `Abd Allāh, dia mengatakan: Suatu ketika datanglah seorang laki-laki ke masjid, sedangkan Nabi Muhammad saw. sedang memberikan khotbah kepada orang-orang yang ada di masjid, lalu Nabi bertanya (kepada laki-laki yang baru datang dan langsung duduk tersebut): apakah kau telah salat?, laki-laki itu menjawab: belum, lalu Nabi mengatakan: Berdirilah dan salatlah dua raka`at.

Menurutnya bahwa pada saat *khatīb* sedang berkhotbah, yang di dalamnya dibaca

Alquran, seharusnya orang mendengarkan dengan seksama, sebagaimana perintah

Allah dalam Alquran, yakni:

وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا لعلكم ترحمون (الأعراف: 204)

yang artinya:

Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Q. S. al- A`rāf : 204)

Sementara itu hadis tersebut menganjurkan untuk tetap melaksanakan salat dua

raka`at. Dengan demikian dia hanya mengkritik hadis sahih sebagai produk, dan

bukan pada bagaimana hadis sahih tersebut dihasilkan atau melalui kriteria apa

sehingga hadis-hadis tersebut dianggap sahih.

²¹ Lihat al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Shahīh*, Juz I, h. 513.

4. Maurice Bucaille (1920- 1989)²²

Dia mengkritik hadis-hadis sahih, utamanya yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī di dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh* dan Muslim (206-261 H) dalam kitab *Shahīh* yang dinilainya tidak cocok dengan pernyataan-pernyataan Alquran dan sains modern, terutama hadis-hadis tentang tafsir dan pengobatan (*al-tibb*). Misalnya hadis yang menafsirkan ayat 38 dari Sūrat Yāsīn mengenai astronomi, yaitu:

قال النبي صلى الله عليه وسلم لأبي ذر حين غربت الشمس تدري أين تذهب قلت
الله ورسوله أعلم قال فإنها تذهب حتى تسجد تحت العرش فتستأذن فيؤذن لها
ويوشك أن تسجد فلا يقبل منها وتستأذن فلا يؤذن لها يقال لها ارجعي من
حيث جئت فتطلع من مغربها فذلك قوله تعالى والشمس تجري لمستقر لها
ذلك تقدير العزيز العلم

23

yang artinya:

Bahwa Rasul saw. telah bersabda kepada Abū Dzarr pada saat tenggelamnya matahari: Tahukah kamu kemana matahari itu? saya (Abū Dzarr) menjawab: tentu Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu...lalu Nabi mengatakan: sesungguhnya matahari tersebut pergi untuk bersujud kepada Tuhan di bawah 'Arsy lalu meminta ijin kepada Allah (untuk terbit kembali keesokan harinya) lalu dia pun mendapatkan ijin tersebut. Hampir-hampir ia melakukan sujud, dan sujudnya tidak diterima, juga meminta ijin dan tidak mendapatkannya. Kemudian dikatakan kepada matahari tersebut: Kembalilah sebagaimana kamu keluar dari tempatmu yang biasa (tetap) Dan itulah maksud dari firman Allah “ dan matahari itu berjalan pada tempatnya yang tetap dan itulah takdir Tuhan yang Maha Mulya dan Maha Tahu.

²² Dia adalah seorang sarjana berkebangsaan Perancis, yang menulis buku *La Bible La Coran at La Science*, yang kemudian diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi dengan judul *Bibel, Alquran dan Sains Modern*, dan diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta.

²³ Lihat al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Shahīh*, Juz III, h. 1170 dan Juz IV, h. 1806

Hadis yang memberikan gambaran tentang perjalanan matahari ini, menurutnya dikatakan sebagai bertentangan dengan realitas ilmiah dan tidak rasional. Demikian juga dengan hadis lain, yakni:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يبعث الله ملكاً فيؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أو سعيد ثم ينفخ فيه الروح فإن الرجل منكم ليعمل حتى ما يكون بينه وبين الجنة إلا ذراعاً فيسبق عليه كتابه فيعمل بعمل أهل النار ويعمل حتى ما يكون بينه وبين النار إلا ذراعاً فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة

24

yang artinya:

Rasul Allah saw., dia itu adalah orang yang benar dan dibenarkan, telah mengatakan bahwa seorang dari kalian itu diciptakan oleh Allah swt. dimulai dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadilah *'alaqah* juga empat puluh hari, lalu menjadilah *mudghah* selama empat puluh hari, kemudian Allah mengutus malaikat dengan membawa empat perintah; yakni Malaikat tersebut diperintahkan untuk menulis untuk salah seorang dari kalian tersebut mengenai amalnya, rizqnya, ajalnya, dan celaka atau keberuntungannya. Setelah itu kemudian ditiupkanlah ruh ke dalamnya. Sesungguhnya ada seorang di antara kalian yang melakukan amal yang dekat dengan surga laksana hanya satu *dzirā'*, kemudian takdirnya ternyata telah mendahuluinya dan kemudian ia beramal dengan amalan ahli neraka. (*su' al-khātimah*) Demikian juga ada seorang yang amalannya mendekati amalan ahli neraka laksana hanya satu *dzirā'*, namun karena takdirnya telah ditetapkan, maka kemudian ia melaksanakan amalan ahli surga (*ḥusn al-khātimah*).

Demikian pula dengan hadis tentang madu yang mengandung obat, hadis tentang anjuran Nabi meminum air kencing onta, hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam

²⁴ Lihat al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Shāḥiḥ*, juz III, h. 1174.

minuman, dan lainnya, semuanya dianggap sebagai hal yang mustahil datang dari Nabi Muhammad saw.²⁵

Sebagaimana pengkritik lainnya, dia tidak mengkritik sarana yang digunakan untuk menghasilkan hadis yang dinilai sahih tersebut, tetapi lebih menitik beratkan kepada kritik terhadap hadis (sebagai produk), lebih khusus lagi dalam bab tafsir dan *al-tibb*, dengan menggunakan ukuran Alquran dan sains modern.

5. Hasbi Ash-Shiddiqie (1904-1975).²⁶

Dia memang tidak mengkhususkan diri dalam mengkritik hadis yang di riwayatkan oleh al-Bukhārī, tetapi secara tidak langsung dia juga memberikan kritik. Ini dapat dilihat ketika dia memberikan contoh hadis sahih yang berlawanan dengan Alquran dan akal yang sehat, dengan menampilkan hadis-hadis riwayat al-Bukhārī yang terdapat di dalam *Al-Jāmi' al-Shahīh*. Misalnya hadis tentang Nabi Muhammad saw. terkena sihir, yaitu:

عن عائشة قالت سحر النبي صلى الله عليه وسلم حتى إنه ليخيل إليه أنه يفعل الشيء وما فعله حتى إذا كان ذات يوم وهو عندي دعا الله ودعاه ثم قال أشعرت يا عائشة أن الله قد أفتاني فيما استفتيته فيه قلت وما ذلك يا رسول الله قال جاءني رجلان فجلس أحدهما عند رأسي والآخر عند رجلي ثم قال أحدهما لصاحبه ما

²⁵ Lihat Maurice Bucaille, *La Bible La Coran at La Science*, diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi, *Bibel, Alquran dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1979, khususnya halaman 357 dst..

²⁶ Dia adalah seorang pemikir Islam Indonesia yang cukup berani dalam membukakan pikiran umat dari keterbelakangan dan keterkungkungan madzhab. Banyak buku yang telah dia hasilkan dan diterbitkan. Untuk masalah yang berhubungan dengan kritik hadis al-Bukhārī ini, lihat Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, I, Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 1976, h. 127-128 dan 117, II, h. 22-23.

وجع الرجل قال مطبوب قال ومن طبه قال لبيد بن الأعصم اليهودي من بني زريق قال في ماذا قال في مشط ومشاطة وجف طلعة ذكر قال فأين هو قال في بئر ذي أروان قال فذهب النبي صلى الله عليه وسلم في أناس من أصحابه إلى البئر فنظر إليها وعليها نخل ثم رجع إلى عائشة فقال والله لكان ماءها نقاعة الحناء ولكان نخلها رؤوس الشياطين قلت يا رسول الله فأخرجته قال لا أما أنا فقد عافاني الله وشفاني وخشيت أن أثور على الناس منه شرا وأمر بها فدفنت

27

yang artinya:

Diriwayatkan dari `A'isyah ra, dia mengatakan bahwa Rasul SAW telah disihir sehingga dia menjadi menghayal, sekan-akan dia melakukan sesuatu, padahal tidak melakukannya. Sehingga pada suatu hari dia berada di sampingku, dia berdo'a kepada Allah Kemudian dia bertanya kepadaku: apakah kamu merasa wahai `A'isyah, bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepadaku mengenai hal yang memang aku minta?. Saya bertanya kepadanya: apakah gerangan itu ya Rasul? Rasul menjawab: telah datang kepadaku dua orang kemudian salah satunya duduk di samping kepalaku dan yang satunya lagi duduk di samping kedua kakiku, kemudian salah satu dari mereka bertanya kepada temannya, apa penyakit yang menimpa laki-laki ini? (maksudnya Nabi saw.) yang ditanya menjawab dia dipintari (disihir), lalu satunya bertanya: siapa yang melakukannya?, lalu dia pun menjawab: Lubayd bin al-'A'sham, seorang Yahudi keturunan *Bani` Zurayq*, orang satunya bertanya lagi: dengan apa? Dengan sisir rambut dan pandangan laki-laki yang kering, yang lain tersebut bertanya lagi: di mana itu? lalu dijawab di sumur *Dzī Arwān*. Kemudian setelah itu Nabi saw. pun pergi ke sumur tersebut bersama-sama dengan para sahabatnya kemudian Nabi melihat ke dalam sumur tersebut dan di sana juga ada buah kurma . lalu Nabi pulang kepada `A'isyah dan mengatakan: Demi Allah kondisi air sumur itu sungguh bagaikan debunya pacar (inai), dan buah kurmanya seperti kepala setan, lalu saya (`A'isyah) bertanya kepada Nabi: apakah engkau tidak mengeluarkannya?, Nabi menjawab tidak. Adapun saya sesungguhnya telah di obati oleh Allah swt. dan telah sembuh, hanya saja aku mengkhawatirkan hal itu akan berpengaruh buruk kepada umat manusia. Lalu Nabi memerintahkan untuk menutup sumur tersebut.

²⁷ Lihat al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Shāhīh*, Juz V, h. 2176.

Hadis tersebut dan hadis tentang orang mati yang meninggalkan puasa dan harus diganti dan dibayar oleh ahli warisnya, dinilainya bertentangan dengan rasio dan juga bertentangan dengan Alquran. Kritik ini diambil dari para mufassir rasional, semacam al-Jashshāsh, Muḥammad `Abduh (1849-1905 M.) dan Muḥammad Rasyīd Ridlā (1865-1935 M.).²⁸

6. Fazlur Rahman (1919-1988).²⁹

Dalam bukunya *Islamic Methodology in History*, yang diterjemahkan dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*, khususnya dalam bab 2, dia banyak mengupas masalah yang berhubungan dengan hadis Nabi. Dalam pembahasannya tersebut, dia berkesimpulan dan memastikan bahwa ada beberapa hadis yang tidak dapat dihubungkan dengan Nabi Muhammad saw., termasuk yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī sendiri. Dia mengemukakan bahwa hadis-hadis yang bersifat prediktif, terperinci dan bersifat politis, sama sekali tidak dapat dihubungkan dengan Nabi. Termasuk di dalam masalah ini adalah hadis-hadis yang terkenal dengan hadis *fitan* (hadis yang berkenaan dengan perang saudara). Dalam hubungannya dengan hal ini, dia menunjukkan beberapa contoh hadis, misalnya:

²⁸ Lihat Maḥmūd Abū Rayyah, *Adhwā' `ala al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difā' `an al-Ḥadīth*, Mesir: Dār al-Ma`rifah, Cet. III, t.thn., h. 278.

²⁹ Dia adalah seorang sarjana berkebangsaan Pakistan dan kemudian bermukim di Amerika. Dia termasuk pemikir Islam yang cukup berhasil dan cukup berani dalam membongkar kejumudan dan keterkungkungan dalam kebid`ahan dan khurafatan. Telah cukup banyak karya tulis yang dihasilkan dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah karya *Islamic Methodology in History*, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*, diterbitkan oleh Pustaka , Bandung, yang cetakan keduanya diterbitkan tahun 1984.

كان الناس يسألون رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الخير وكنت أسأله عن الشر مخافة أن يدركني فقلت يا رسول الله إنا كنا في جاهلية وشر ف جاءنا الله بهذا الخير فهل بعد هذا الخير من شر قال نعم قلت وهل بعد ذلك الشر من خير قال نعم وفيه دخن قلت وما دخنه قال قوم يهدون بغير هديي تعرف منهم وتتكر قلت فهل بعد ذلك الخير من شر قال نعم دعاة على أبواب جهنم من أجابهم إليها قذفوه فيها قلت يا رسول الله صفهم لنا قال هم من جلدتنا ويتكلمون بألسنتنا قلت فما تأمرني إن أدركني ذلك قال تلزم جماعة المسلمين وإمامهم قلت فان لم يكن لهم جماعة ولا إمام قال فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض بأصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك

30

yang artinya:

Orang-orang (biasanya) bertanya kepada Rasul Allah saw., mengenai kebajikan, tetapi aku bertanya mengenai kejahatan, karena aku takut tergelincir dalam kejahatan. Aku bertanya : Wahai Rasul, pada masa yang lalu kami berada dalam kebodohan dan kejahatan dan setelah itu Allah membawakan kebajikan ini (melalui engkau). Akan adakah kejahatan sesudah kebajikan ini?. Rasul menjawab: ya. Dan apakah kebajikan ini akan kembali lagi setelah kejahatan itu?, tanyaku lagi. Rasul pun menjawab: Ya, namun di dalamnya terdapat beberapa penyelewengan. Apakah penyelewengan-penyelewengan itu ?, tanyaku lagi. Rasul menjawab: Ada orang-orang yang mengikuti hal-hal yang bukan sunnahku dan memberikan bimbingan ke arah yang berlainan dengan yang aku berikan. Ada perbuatan-perbuatan yang baik, dan ada pula perbuatan-perbuatan yang jahat. Aku bertanya lagi: Apakah setelah kebajikan (yang di dalamnya ada penyelewengan) itu timbul pula kejahatan?. Rasul menjawab: Ya, Orang-orang yang menyeru dan berdiri di pintu neraka. Barang siapa mendengar mereka pasti akan dilemparkan mereka ke dalam neraka. Jelaskanlah kepada kami, siapakah mereka itu ya Rasul ?, aku memohon. Rasul menjawab: Mereka adalah sebangsa dengan kita dan mempergunakan bahasa yang sama. Apakah yang engkau perintahkan kepadaku apabila aku berada dalam situasi seperti itu ya, Rasul?, tanyaku kemudian. Rasul pun menjawab: berpeganglah

³⁰ Lihat al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Shahīh*, Juz VI, h. 2595.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh hadis semacam ini.³²

Kritik yang disampaikan oleh Fazlur Rahman ini sesungguhnya telah mengarah kepada kritik kriteria, hanya saja karena kritik ini juga tidak dimaksudkan untuk kritik terhadap keseluruhan kriteria, sehingga tidak menyeluruh. Rahman sama sekali tidak menyinggung masalah *sanad*, dan dalam mengkritik *matan* pun dia juga hanya berdasarkan bukti-bukti sejarah yang dihubungkan dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditangkap secara rasional. Hal ini wajar, karena Rahman tidak bermaksud untuk mengusulkan kriteria kesahihan hadis yang dapat dipakai untuk menyeleksi hadis.

7. M. Syuhudi Ismail (1943-199)

Dalam bukunya yang berjudul *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Ilmu Sejarah*, dia mengutarakan mengenai kriteria kesahihan *sanad* hadits. Kriteria tersebut meliputi: keadilan dan *kedlabithan* para perawi hadis, dan kebersambungan *sanad*. Sedangkan unsur kriteria yang biasanya disebutkan oleh para ulama hadis, yaitu terhindar dari *syudzūd* dan terhindar dari *'illat*, dianggap tidak diperlukan asalkan penerapan unsur keadilan dan *kedlabithan* perawi serta kebersambungan *sanad* itu dilaksanakan dengan cermat dan benar.³³

Meskipun dia tidak memberikan kritik terhadap kriteria kesahihan hadis-hadis *al-Jāmi` al-Shahīh*, namun Syuhudi Ismail membahas tentang kaedah atau kriteria

³²Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, diterjemahkan dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung, Pustaka, Cet. II, 1984, h. 38- 127.

³³ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1995, h. 139- 153.

kesahihan hadis. Hanya saja dia mengkhususkan kajian dari satu aspek, yaitu aspek *sanad*, sementara dari aspek *matan*, sama sekali tidak dibahas dan dikaji. Hal ini memang wajar karena dia sejak awal sengaja hanya mengkaji dari sisi *sanad*, sebagaimana diungkapkan dalam judul tulisannya tersebut. Karena itu kriteria yang dia usulkan tidak tepat untuk kriteria kesahihan hadis secara umum, yang harus memperhatikan dua aspek pokok hadis, yaitu *sanad* dan *matan*.

Sedangkan yang akan dikaji di sini adalah berbeda dengan kritik-kritik dan kriteria yang diusulkan sebagaimana tersebut di atas. Artinya, kritik di sini akan ditujukan kepada kriteria kesahihan hadis-hadis *Al-Jāmi` al-Shahīh*.

Kritik ini nantinya tidak akan berhenti hanya sebagai kritik saja, namun akan ditindaklanjuti dengan merumuskan kriteria alternatif yang lebih komprehensif, meliputi aspek *sanad* dan aspek *matan* hadis, sebagai pedoman dalam rangka menyeleksi dan menentukan kesahihan hadis secara umum. Artinya, bahwa kesimpulan dari kriteria alternatif ini nanti akan dapat digunakan sebagai ukuran yang lebih baik dalam menentukan nilai kesahihan sebuah hadis. Karena itu kriteria alternatif tersebut diupayakan merupakan kombinasi dari berbagai kriteria yang ada setelah melihat kelemahan dan kekurangan masing-masing.

E. Kerangka Teoritik

Hadis yang dipahami sebagai sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrīrnya*, terdiri atas dua bagian pokok, yakni *sanad* dan *matan*. Kedua bagian ini sangat penting, karena tanpa mengikutkan salah satunya, maka hadis akan tidak dapat diterima sebagai hadis yang bernilai. Artinya kalau hadis itu hanya *matannya* saja, tanpa menyertakan *sanad*, maka hadis tersebut tidak dapat dinilai sebagai hadis yang benar, kecuali untuk keperluan tertentu, yang di situ hadis hanya disebutkan *matannya* saja, dan hadis tersebut mempunyai *sanad* yang dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu dalam menilai hadis juga harus dari kedua hal tersebut, yakni menilai *sanad* hadis, dan juga menilai *matannya*. Penilaian yang hanya di dasarkan kepada salah satu dari dua aspek tersebut akan menyebabkan ketidaksempurnaan hasil yang dicapai.

Sanad merupakan hal yang menjadi fokus perhatian para ulama, terutama para ulama tempo dulu dalam rangka menilai hadis. Dalam masalah ini, para ulama sepakat bahwa *sanad* atau rentetan para perawi yang saling menyambung dari perawi pertama (yang menerima, menyaksikan, atau mengalami sendiri mengenai berita yang dimaksud) kepada perawi berikutnya, dan seterusnya, merupakan jalan yang meyakinkan untuk diterimanya sebuah hadis.

Perlu diketahui bahwa menurut para ulama pada umumnya, jalan yang dapat ditempuh dalam rangka meyakinkan kebenaran berita itu (dalam hal ini hadis) hanya

ada dua, yakni dengan perantaraan bukti-bukti autentik yang berupa catatan-catatan yang dapat dipercaya keasliannya, dan pemberitaan orang-orang yang dapat dipercaya. Akan tetapi dalam masalah hadis ini harus ada catatan penting yang dapat dikategorikan sebagai jalan yang ketiga, yaitu kesesuaian isi berita/hadis tersebut dengan kenyataan dan kewajaran yang diasumsikan pada saat berita/hadis tersebut muncul. Catatan-catatan hadis yang ditulis sejak zaman permulaan Islam jumlahnya sangat kecil dan tidak mencakup keseluruhan aspek kehidupan umat. Sedangkan kebanyakan hadis ditulis pada abad kedua dan ketiga Hijriyyah. Oleh karena itu pembuktian kebenaran hadis harus melalui perantaraan pemberitaan orang-orang yang dapat dipercaya dan kesesuaian isi hadis tersebut dengan kenyataan dan kewajaran pada saat kemunculannya.

Penelusuran hadis melalui pemberitaan orang-orang terpercaya ini disebut dengan istilah *isnād* dan orang-orang yang tergabung dalam pemberitaan sejak pembawa berita pertama sampai pembawa berita terakhir disebut *sanad*. *Sanad* dan *isnād* ini diyakini sebagai jalan yang meyakinkan dalam rangka penerimaan hadis. Beberapa pernyataan ulama berikut ini menjadi bukti atas pernyataan tersebut, yang antara lain:

قال محمد بن سيرين إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

34

Artinya:

³⁴ Lihat Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥusayn al-Qusyayrī al-Naysabūrī, (selanjutnya disebut imam Muslim), *Shahīḥ Muslim*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-'Arabi., t.thn., h. 14.

Muḥammad bin Sirīn mengatakan bahwa ilmu ini (*isnād*) adalah termasuk bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambilnya.

عن بن سيرين قال لم يكونوا يسألون عن الإسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سمو لنا رجالكم فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

35

Artinya:

Dari Ibnu Sirīn mengatakan bahwa (pada saat itu) orang-orang tidak mempertanyakan mengenai *isnād*, namun ketika terjadi fitnah, mereka (ketika menerima berita/hadis) selalu menanyakan (*sanadnya*) sebutkanlah siapa yang membawa berita/hadis atau para perawinya. Maka terlihatlah kemudian bahwa perawi yang memang dari ahli sunnah itulah yang hadisnya diambil, sementara perawi dari ahli bid'ah, hadisnya tidak akan diterima.

قال: عبد الله بن المبارك : الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

36

Artinya:

Ibnu al-Mubāarak mengatakan bahwa *isnād* itu termasuk agama, dan seandainya tidak ada *isnād*, niscaya setiap orang akan dengan seenaknya mengatakan sesuatu yang dikehendakinya

قال العباس بن أبي رزمة سمعت عبد الله يقول بيننا وبين القوم القوائم يعني الإسناد

37

artinya:

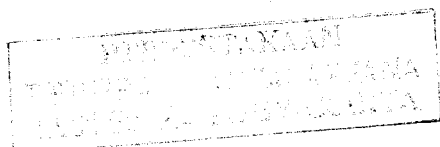
al-`Abbās bin Abī Ruzmah mengatakan: saya telah mendengar dari `Abd Allāh (bin al-Mubāarak) mengatakan: bahwa diantara kami (kaum muslimin) dan antara kaum (bukan kaum muslimin) terdapat *al-Qawā'im*, yaitu *isnād*.

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa para ulama memandang bahwa *isnād* dapat memberikan keyakinan mengenai berita hadis yang dahulu disampaikan oleh Nabi saw., baik melalui ucapan maupun perbuatan. Akan tetapi pernyataan para ulama tersebut belum cukup untuk menilai kebenaran sebuah hadis,

³⁵ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, h. 15

³⁶ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, h. 15

³⁷ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, h. 15.



karena masih perlu ditambahkan adanya ketentuan lain, yakni mengenai isi atau materi hadis itu sendiri, sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa kadang-kadang ditemukan hadis bersanad baik, namun materi hadisnya mengandung kelemahan.³⁸

Selanjutnya penilaian dari aspek *sanad*, diupayakan dengan mengkaji berbagai unsur yang tergabung di dalamnya, seperti, perawi hadis, proses transmisi, keterkaitan dan hubungan antara para perawi, dan lainnya. Untuk masalah ini kriteria yang disusun oleh para ulama dalam bidang ilmu hadis masih relevan untuk dipertahankan.

Gambaran umum mengenai masalah ini dapat disampaikan sebagai berikut:

Bahwa hadis merupakan fakta sejarah, yang tentunya untuk mendapatkan kepastian dan keyakinan, diperlukan seperangkat alat yang dapat digunakan untuk mengukur keakuratan fakta sejarah tersebut. Secara umum bahwa fakta sejarah (dalam hal ini hadis) dapat diterima apabila, antara lain, didasarkan pada kesaksian saksi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang sama-sama:

1. Merdeka dalam kesaksiannya, dalam arti mereka tidak bersepakat terlebih dahulu atau saling terpengaruh antara mereka atau dari sumber lain atau pun dipaksa oleh pihak lain.

³⁸ Untuk argumentasi masalah ini, lihat kembali pada halaman 4-5 Disertasi ini.

2. Dapat dipercaya³⁹. Artinya bahwa saksi tersebut benar-benar mengetahui dan tidak dianggap berbohong dan atau ada indikasi lain yang dapat melunturkan kepercayaan.

Dalam hal periwayatan, meskipun ada perbedaannya dengan kesaksian, namun secara umum prinsip-prinsipnya hampir sama. Karena itu dalam hal perawi yang hanya satu, maka disamping berlaku ketentuan-ketentuan tersebut di atas, juga harus didukung oleh:

1. Materi yang diriwayatkan tidak ada kerancuan atau pun pertentangan di dalamnya.
2. Materinya tidak bertentangan dengan riwayat atau sumber lain yang lebih kuat.
3. Materinya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum dan sejarah⁴⁰.

Disamping itu, untuk meyakinkan bahwa hadis sebagai fakta sejarah, yang semenjak muncul hingga penulisannya secara resmi memakan waktu yang cukup panjang, diperlukan ketentuan-ketentuan lain sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama dalam bidang ini⁴¹; yakni:

1. Diriwayatkan oleh orang yang adil.

Dalam konteks ini keadilan itu dibuktikan dengan:

³⁹ Sebagai perbandingan lihat Kartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Dokumen*, dalam Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977, h. 83.

⁴⁰ Ini adalah merupakan kesimpulan dan analisa penulis setelah melihat berbagai kritik terhadap hadis-hadis sahih, baik yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī maupun lainnya. Kritik-kritik tersebut antara lain dapat dilihat dalam studi pustaka pada bab ini.

⁴¹ Lihat misalnya Ibnu Shalāh (Abī `Amr `Utsmān bin `Abd. Raḥmān), *Muqaddamah Ibnu al-Shalāh fi `Ulūm al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978/ 1398 H., 7-8; Zayn al-Dīn `Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusayn al-`Irāqī, *Fath al-Mughīth bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995/ 1416 H., h. 7-8; dan lainnya.

- Beragama Islam
- *Mukallaf*, artinya sehat akal, dalam keadaan sadar dan *baligh* (sudah tidak kanak-kanak dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek).
- Taat/melakukan ketentuan agama (*syarī'at*) dan tidak melakukan dosa besar serta tidak membiasakan berbuat dosa kecil.
- Memelihara *murū'ah*⁴² (kepribadian).

2. Diriwayatkan oleh orang yang *dhābith*, artinya bahwa:

- Perawi tersebut memahami riwayat yang diterimanya.
- Perawi tersebut hafal terhadap riwayat yang diterimanya.
- Perawi tersebut mampu menyampaikan riwayat yang diterimanya.⁴³

3. *Sanadnya* bersambung, artinya:

Bahwa para perawi hadis semenjak pembuku hadis hingga perawi terakhir, yaitu sahabat (para pengikut Nabi Muhammad saw. yang bertemu langsung dengan Nabi dan meriwayatkan hadis darinya) masing-masing harus benar-benar bertemu dengan perawi terdekat (dengan guru ataupun muridnya), hingga membentuk rangkaian yang utuh.

⁴² Lihat misalnya Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 134.

⁴³ Lihat misalnya Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 136.

4. Terhindar dari *syudzūd*, artinya:

Bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain yang senada dan diriwayatkan oleh perawi yang mempunyai nilai lebih (baik kualitas maupun kuantitas).⁴⁴

5. Terhindar dari *'illat*, artinya:

Bahwa hadis tersebut harus benar-benar tidak mengandung cacat tersembunyi baik dalam *sanad*, seperti *memawshūlkan* (menganggap sesuatu itu berhubungan langsung atau bersambung langsung) yang mestinya *munqati'* (sesuatu yang terputus), atau pun dalam *matan*, seperti terjadi percampuran dengan hadis lain.

Ketentuan-ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menilai kesahihan hadis haruslah bersikap ekstra hati-hati, karena hadis telah diakui dan disepakati oleh sebagian besar umat Islam sebagai *hujjah*, baik dalam hal *'ibādah* (kegiatan ritual dan berhubungan langsung dengan Tuhan), *mu'āmalah* (kegiatan antar sesama manusia), maupun lainnya.

Sementara itu penilaian dari aspek *matan* hadis, diupayakan dengan mengkaji materi hadis itu sendiri; apakah layak disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW atau pun tidak. Untuk masalah ini banyak ulama memberikan kriteria yang saling melengkapi.

⁴⁴ Keterangan ini merupakan pendapat Imam Syāfi'ī, yang kemudian di setujui oleh hampir seluruh ulama hadis. Lihat misalnya keterangan al-Naysābūrī, Ḥākim Abī 'Abd. Allāh Muḥammad bin Abd. Allāh al-Ḥāfidh, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, Naskah diteliti dan diberi catatan oleh al-Sayid Mu'dham Ḥusayn, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.thn. h.119.

Berikut ini, disampaikan beberapa pandangan ulama dan cendekiawan muslim dalam masalah ini :

al-Sarkhasī, seorang ulama *ushūl* dari kalangan Ḥanafiyah, memberikan syarat untuk diterimanya sebuah hadis dengan:

1. Materi hadis tidak bertentangan dengan Alquran.
2. Materi hadis tidak bertentangan dengan hadis yang sudah terkenal.
3. Materi hadis tidak janggal disebabkan bertentangan dengan sesuatu yang sudah lazim.
4. Materi hadis tidak ditinggalkan para sahabat Nabi mengenai masalah yang diperselisihkan mereka.⁴⁵

Sedangkan Al-Bazdawī (400-488 H.) memberikan persyaratan hadis sahih dengan:

1. Materi hadis tidak bertentangan dengan kitab Allah.
2. Materi hadis tidak bertentangan dengan Sunnah yang telah masyhur.
3. Materi hadis tidak bertentangan dengan kebiasaan yang dilakukan mayoritas umat Islam.
4. Materi hadis tidak bertentangan dengan tindakan para sahabat besar Nabi.⁴⁶

al-Sibāī (1914- 1967 M.) memberikan keterangan yang dinukilnya dari para ulama sebelumnya, bahwa kriteria penilaian terhadap hadis Nabi itu juga harus

⁴⁵ Lihat al-Syarkhasī, *al-Muḥarrar fī Ushūl al-Fiqh*, I, h. 273.

⁴⁶ Lihat al-Bazdawī, *Ushūl al-Bazdawī*, dalam `Abd al-`Azīz al-Bukhārī, *Kasyf al-Asrār `alā Ushūl Fakhr al-Islām al-Bazdawī*, Jilid III, t.tpt., t.p., t.thn., h. 8.

dilihat dari perkataan dan tindakan Nabi sendiri yang sesungguhnya tidak akan mungkin:

1. Dangkal.
2. Menyalahi orang yang luas pandangan dan pikirannya.
3. Menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlak.
4. Menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Menyalahi cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
6. Mengandung kekerdilan.
7. Bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok akidah, termasuk sifat Allah dan Rasul.
8. Bertentangan dengan *sunnatullah* mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
9. Mengandung sifat naif.
10. Menyalahi Alquran dan Sunnah yang telah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi *ijmā'* ulama atau pun ketetapan agama yang telah menjadi keharusan yang tidak dapat ditafsirkan lagi.
11. Tidak bertentangan dengan sejarah yang diketahui umum mengenai zaman Nabi.
12. Tidak menyerupai madzhab perawi yang ingin benar sendiri.
13. Tidak merupakan suatu riwayat mengenai suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya diriwayatkan seorang saja.

14. Tidak mengenai hal yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim, dan mengandung ancaman berat dari perbuatan dosa kecil.⁴⁷

Sementara itu Al-Id-libī (w. ?) (Shalāh al-Dīn bin Aḥmad al-Id-libī) memberikan keterangan tentang syarat agar sebuah hadis dapat diterima, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan Alquran
2. Tidak bertentangan dengan *sunnah* yang tetap atau yang telah diyakini kebenarannya, juga tidak bertentangan dengan *sīrah al-Nabawīyyah* yang tetap pula.
3. Tidak bertentangan dengan akal, bukti empirik dan juga kenyataan sejarah.
4. Harus layak sebagai sabda Nabi.⁴⁸

Aḥmad Amīn, juga memberikan kriteria penerimaan hadis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Hadis yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. tersebut harus cocok dengan segala hal ihwal Nabi sebagaimana diungkapkan di dalamnya.
2. Peristiwa historis harus mendukungnya.
3. Ungkapan hadis harus tidak menyerupai ungkapan falsafi.
4. Ungkapan hadis harus tidak menyerupai ungkapan fiqh.

⁴⁷ Lihat al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī'i al-Islāmī*, h.271-272.

⁴⁸ Lihat Shalāh al-Dīn bin Aḥmad al-Id-libī, *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*, (selanjutnya disebut al-Id-libī, *Manhaj Naqd al-Matan* saja), Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, cet. I, 1983 M/ 1403 H., h. 238-352.

5. Hadis itu harus sesuai dengan realitas pada saat itu.
6. Hadis itu harus tidak mengandung kemungkinan pemalsuan karena alasan politik dan subyektif, dan
7. Hadis harus mengungkapkan hal yang sesuai dengan lingkungan pada masa itu.⁴⁹

Sementara itu Fazlur Rahman mengajukan kriteria penerimaan hadis dengan persyaratan sebagai berikut:

Bahwa berdasarkan bukti-bukti historis yang nyata, hadis-hadis yang mengandung ramalan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, tidak dapat diterima seolah-olah benar-benar datang dan bersumber dari Nabi, dan hadis tersebut harus dihubungkan dengan periode yang relevan di dalam sejarah yang kemudian. Termasuk dalam kerangka ini adalah hadis-hadis yang menjelaskan sesuatu (prediksi) yang bersifat teknis, dan juga bersifat politis. Artinya bahwa hadis itu dapat diterima sebagai sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW apabila tidak bersifat prediktif, tidak mengungkapkan sesuatu yang sangat teknis, dan tidak menginformasikan sesuatu yang bersifat politis. Alasannya adalah karena hal-hal yang diungkapkan tersebut sangat tidak rasional dapat keluar dari Nabi Muhammad SAW.⁵⁰

⁴⁹ Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, t.tmp., Lajnah al-Ta'lif, 1354 H., h. 255-274

⁵⁰ Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, diterjemahkan dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*, h. 38- 127.

Disamping itu, dari sisi hubungan kesejarahan antara munculnya hadis itu sendiri dengan orang yang meriwayatkan, harus dapat dihubungkan secara wajar. Artinya perawi yang membawa dan meriwayatkan hadis tersebut harus benar-benar mengetahui secara persis atau setidaknya-tidaknya dapat diasumsikan mengetahui hadis yang dibawa dan diriwayatkannya, sehingga apabila ada perawi yang membawa dan meriwayatkan suatu hadis, akan tetapi apabila dilihat dari hubungan kesejarahannya tidak dimungkinkan, maka hadis tersebut tidak layak untuk disebut sebagai hadis yang sah.

Lain daripada itu, teks sebuah hadis harus juga dapat dihubungkan dengan masa dan nampak wajar pada saat munculnya hadis itu sendiri. Artinya, bahwa teks-teks hadis itu harus dapat dinilai layak diungkapkan pada saat itu. Karena itu teks-teks hadis yang memberitahukan tentang term-term atau istilah yang muncul belakangan dan jauh dari masa Nabi, tidak dapat dimasukkan ke dalam hadis yang bernilai sah.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka kerangka teori di dalam penelitian dan telaah ini adalah sebagai berikut:

Bahwa sesungguhnya untuk menilai kesahihan sebuah hadis diperlukan kriteria yang mencakup dua aspek, yakni aspek *sanad* dan aspek *matan*. Dari aspek *sanad*, kriteria yang disusun oleh para ulama meliputi keadilan dan *kedlābithan* perawi atau *ketsiqahan* perawi, kebersambungan *sanad*, dan tidak adanya kejanggalan

yang berupa adanya kontradiksi antara sesama hadis yang sanagnya sahih, masih harus dipertahankan.

Sedangkan dari aspek *matan*, diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang meliputi:

1. Tidak bertentangan secara substansial dengan nas yang jelas, seperti Alquran maupun *Sunnah Mutawātirah*, serta *Sīrah Nabawiyah*.
2. Tidak bertentangan dengan akal, bukti empirik dan juga kenyataan sejarah.
3. Harus layak sebagai sabda Nabi.
4. Secara tekstual, *matan* hadis harus dapat dihubungkan dengan zaman Nabi, dan tidak mengandung istilah yang saat itu belum muncul dan belum dikenal. Di samping itu juga tidak mengandung prediksi-prediksi secara rinci mengenai kehidupan umat di masa setelah Nabi.

F. Metodologi

Kajian dan telaah atas kriteria kesahihan hadis menurut al-Bukhārī di sini dimaksudkan untuk meneliti dan menguji kriteria kesahihan hadis yang menurut para ulama diasumsikan menjadi pegangan al-Bukhārī dalam menyeleksi hadis, lebih khusus lagi dalam penyeleksian hadis-hadis yang terdapat di dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh*. Untuk itu, kajian dan pembahasan tersebut diarahkan kepada hadis-hadis yang ada di dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh*.

Sementara itu menurut penelitian para ulama, ternyata al-Bukhārī sendiri tidak pernah menjelaskan mengenai kriteria atau syarat yang dijadikan pegangan dalam menyeleksi hadis-hadis, kecuali syarat pertemuan antara satu perawi dengan perawi terdekatnya (pertemuan antara murid dan gurunya dalam menyampaikan hadis) yang disebut dan dikenal dengan istilah *al-liqā'*. Justru yang dapat diambil dari al-Bukhārī sendiri hanya pernyataannya bahwa semua hadis yang dimasukkan ke dalam *Al-Jāmi' al-Shahīh* merupakan hadis-hadis yang sahih yang diseleksi dari sekian ratus ribu hadis yang ditemukannya.⁵¹ Sedangkan mengenai “dengan apa?” al-Bukhārī dapat menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang dimaksud tersebut sebagai hadis yang sahih, tidak dijelaskan, sehingga para ulama kemudian menggali kriteria yang dibuat pegangan oleh al-Bukhārī tersebut dengan meneliti hadis-hadis yang dihasilkan dan telah terkoleksikan dalam *Al-Jāmi' al-Shahīh*.

Dari penelitian tersebut, kemudian muncul dugaan dan pendapat dari para peneliti (ulama) tersebut mengenai kriteria yang dipakai oleh al-Bukhārī dalam menyeleksi hadis. Berdasarkan atas kenyataan tersebut, maka amat wajar apabila kriteria yang diasumsikan dipegang oleh al-Bukhārī tersebut berbeda-beda. Oleh karena keberbedaan kriteria yang diasumsikan tersebut, sangat dimungkinkan untuk dirumuskan kriteria lain yang diasumsikan dipegang oleh al-Bukhārī. Berdasarkan kajian dan penelitian terhadap berbagai kenyataan, khususnya menyangkut hadis-

⁵¹ Lihat misalnya al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, h. 7.

hadis yang ada di dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh*, akan dikemukakan juga kriteria lain yang dapat dihubungkan dengan al-Bukhārī.

Telaah yang dilakukan dalam disertasi ini, tentu saja diarahkan dalam rangka meneliti dan menguji kriteria-kriteria yang telah dikemukakan oleh para ulama tersebut dan juga yang ditemukan penulis sebagai kriteria al-Bukhārī, serta yang dikemukakan oleh al-Bukhārī sendiri terhadap *Al-Jāmi` al-Shahīh*.

Penelitian dan pengujian tersebut diarahkan kepada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kriteria yang diasumsikan sebagai kriteria al-Bukhārī. Artinya kriteria-kriteria tersebut diujikan kepada hadis-hadis yang terdapat di dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh*.
2. Unsur-unsur kriteria “perawi harus bersifat adil dan *dlābith* atau *tsiqah*”. Artinya bahwa unsur kriteria kesahihan hadis yang ada dalam *sanad* tersebut diuji dengan standar yang memungkinkan orang akan menjadi yakin atas *ketsiqahan* tersebut.⁵²
3. Unsur kriteria “*sanad* harus bersambung”. Artinya bahwa unsur kriteria kesahihan hadis dalam *sanad* tersebut juga diuji dengan kriteria umum yang disepakati oleh para ulama, khususnya dalam bidang ilmu hadis.⁵³

⁵² Pengujian yang dilakukan di sini ialah dengan menggunakan standar biografi para perawi yang tersebar dalam kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīth*, seperti *Tahdzīb al-Kamāl*, karya al-Mizzī, *Tahdzīb al-Taḥdzīb*, karya al-ʿAsqalānī, *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, karya al-Rāzī, *Tadzkirot al-Ḥuffādh*, karya al-Dzahabī dan lainnya.

⁵³ Pengujian kebersambungan dan tidaknya sebuah *sanad* dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti informasi dari biografi para perawi, simbol transmisi, dan juga informasi dari penelitian ulama terdahulu.

4. Unsur kriteria “terhindar dari *syudzūd*”. Artinya bahwa unsur kriteria kesahihan hadis dalam sanad tersebut diteliti dan dianalisis mengenai maksudnya, yang tidak hanya sebagai adanya pertentangan antara dua hadis atau lebih.⁵⁴

Sedangkan mengenai standar penelitian dan pengujian di sini digunakan standar sebagaimana yang dijelaskan dalam kerangka teori.⁵⁵ Artinya dalam menilai kesahihan hadis harus digunakan kriteria yang mencakup dua unsur hadis, yaitu unsur *sanad* dan unsur *matan*. Dari unsur *sanad* diberlakukan kriteria yang lazim digunakan oleh para ulama hadis, yang meliputi keadilan perawi dan *ketsiqahannya*, kebersambungan *sanad*, dan terhindar dari *syudzūd*. Sementara itu dari unsur *matan*, digunakan standar:

1. Tidak bertentangan secara substansial dengan *nas* yang jelas, seperti Alquran maupun *Sunnah Mutawātirah*, serta *Sīrah Nabawiyah*.
2. Tidak bertentangan dengan akal, bukti empirik dan juga kenyataan sejarah.
3. Harus layak sebagai sabda Nabi.
4. Harus dapat dihubungkan dengan zaman Nabi, dan tidak mengandung istilah yang pada saat itu belum muncul dan belum dikenal. Disamping itu juga tidak

⁵⁴ Penilaian terhadap ada dan tidak adanya *kesyudzūdzan* itu memang dilihat dari ada dan tidaknya pertentangan secara substansial dari beberapa hadis yang sama-sama bernilai sahih, yang tentu saja tidak diketahui proses lahirnya masing-masing hadis. Sebab apabila kelahiran dan kemunculan hadis tersebut diketahui, maka sesungguhnya hadis-hadis tersebut tidak bertentangan secara substansial, karena masuk ke dalam kategori *naskh*.

⁵⁵ Lihat dan perhatikan kerangka teori yang telah dijelaskan. Dengan demikian analisis yang digunakan dalam disertasi ini didasarkan atas kerangka teori ini.

mengandung prediksi-prediksi secara rinci mengenai kehidupan umat setelah Nabi.

Dari penelitian dan pengujian kriteria-kriteia tersebut, akan diketahui beberapa kelebihan dan terutama kelemahan-kelemahan yang ada, yang selanjutnya dari kenyataan itu, disusunlah rumusan kriteria “alternatif” yang akan lebih komprehensif dan lebih menjamin dihasilkan hadis-hadis yang benar-benar sah. Kriteria yang dihasilkan dan dirumuskan tersebut, merupakan penggabungan dari berbagai kriteria yang telah ada dan pemberian makna dan definisi yang lebih komprehensif terutama kepada makna dan maksud *syudzūd*, dan tentu saja didasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah, terutama prinsip-prinsip ilmu hadis, dan obyektif.

G. Langkah-langkah yang dilakukan

Untuk mendapatkan suatu pembahasan yang terarah dan sistematis, maka langkah-langkah berikut ini sangat diperlukan, yakni:

Langkah pertama: membahas mengenai latar belakang masalah dan sekaligus perumusan masalah, signifikansi penelitian dan penulisan, telaah pustaka, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian dan penulisan.

Langkah kedua: membahas sejarah imam al-Bukhārī secara umum, baik mengenai kelahiran hingga wafatnya, perjalanan yang panjang dalam mencari ilmu khususnya ilmu hadis, mengenai sifatnya yang cerdas dan brilian, karya-karyanya, guru-gurunya,

dan juga komentar para ulama terhadapnya. Disamping itu juga dibahas karyanya yang berjudul *Al-Jāmi` al-Shahīh* secara umum. Ini dikarenakan fokus utama kajian ini adalah mengacu kepada kitab ini yang kemudian ditarik ke dalam kesimpulan-kesimpulan awal, yang nantinya akan menjadi pijakan utama dalam pembahasan-pembahasan berikutnya.

Langkah ketiga: membahas kriteria penyeleksian hadis yang dikemukakan oleh para ulama secara umum, baru kemudian mengerucut pada kriteria yang dikemukakan oleh para ulama dan disandarkan kepada al-Bukhārī, juga kriteria yang dikemukakan oleh al-Bukhārī sendiri.

Langkah keempat: menguji kriteria atau persyaratan, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama dan disandarkan kepada al-Bukhārī, maupun yang dikemukakan sendiri oleh al-Bukhārī tersebut dengan cara memverifikasikannya ke dalam *Al-Jāmi` al-Shahīh*. Dari verifikasi ini nantinya akan dapat diketahui mengenai konsisten atau tidaknya dan sekaligus kekurangan dan kelemahan kriteria kesahihan hadis tersebut.

Langkah kelima: ialah menelaah kriteria-kriteria kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama dengan memfokuskan pada aspek *sanad* dan *matan* sekaligus. Artinya, bahwa telaah yang dilakukan adalah dengan mengkritisi kriteria-kriteria tersebut dari aspek *sanad* dan juga aspek *matan*. Dari sini akan dapat dilihat kelebihan dan kekurangan kriteria-kriteria tersebut. Keadaan ini sangat penting untuk langkah selanjutnya, yaitu mengupayakan kriteria alternatif dengan memberikan penambahan atau pengurangan terhadap kriteria tersebut dengan

mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk tetap memperhatikan sumber hadis tersebut sebagai Nabi dan Rasul, serta menempatkannya secara proposional, dan juga memberikan definisi yang lain terhadap istilah *syudzūd* yang selama ini dipakai oleh para ulama dalam bidang ilmu hadis pada umumnya, sehingga menjadi kriteria yang komprehensif dan menjamin dihasilkannya hadis-hadis yang benar-benar valid.

Langkah keenam: adalah merumuskan kesimpulan dari analisis dan kajian yang telah dilakukan.

Demikianlah langkah-langkah ini disusun dengan harapan bahwa disertasi ini akan menghasilkan suatu rumusan kriteria kesahihan hadis yang dapat diandalkan dan menghasilkan hadis yang benar-benar sahih dan tidak menimbulkan kontroversi di kalangan ilmuwan hadis.

BAB VI

KESIMPULAN

Kriteria kesahihan hadis-hadis *al-Jāmi` al-Shahīh*, sebagaimana telah dirumuskan oleh beberapa ulama yang didasarkan atas penelitian terhadap hadis-hadis di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh*, ternyata berbeda secara substansial. Hal tersebut disebabkan oleh karena penelitian yang dilakukan untuk menggali kriteria tersebut dilakukan secara tidak cermat.

Ketidakcermatan tersebut dibuktikan dengan beragamnya rumusan kriteria kesahihan hadis yang didasarkan kepada obyek yang sama, dan dibuktikan juga dengan ketidaksesuaian antara kriteria-kriteria tersebut dengan keadaan riil *al-Jāmi` al-Shahīh*.

Penelitian yang dilakukan dalam disertasi ini menunjukkan bahwa kriteria yang dipakai oleh al-Bukhārī dalam menyeleksi hadis-hadis di dalam *al-Jāmi` al-Shahīh*, sangat berbeda dengan rumusan para ulama tersebut, yaitu:

1. Pada prinsipnya, sanad hadis harus bersambung (menurut pengamatan al-Bukhārī, meskipun dapat saja tidak dipandang bersambung oleh orang atau ulama lain).
2. Hadis *mu`allaq* dan hadis *mursal*, ada yang dapat dipandang sebagai hadis sahih.

3. Perawi yang meriwayatkan hadis harus bersifat adil dan *dlābith*, atau dapat dikatakan sebagai *tsiqah* (menurut pengamatan dan pengetahuan al-Bukhārī, meskipun dapat pula menurut ulama lain dipandang bahwa perawi tersebut kurang atau bahkan tidak adil dan tidak *dlābith* alias tidak *tsiqah*).
4. Tidak terdapat *syudzūd* (tidak ada pertentangan secara substansial dengan hadis lain yang juga bernilai sahih), dan *'illat* tersembunyi (misalnya *sanad* yang mestinya tidak bersambung dianggap bersambung, yang mestinya seorang perawi tidak *tsiqah*, dianggap *tsiqah*, dan lainnya), yang mencatatkan.

Kriteria kesahihan hadis-hadis *al-Jāmi` al-Shahīh*, yang terumuskan, baik yang sesuai dengan keadaan *al-Jāmi` al-Shahīh* sendiri, maupun yang jauh dari keadaan *al-Jāmi` al-Shahīh*, ternyata hanya memfokuskan kepada masalah *sanad*. Sedangkan aspek *matan* atau materi hadis tidak mendapatkan perhatian yang sama. Padahal kedua aspek hadis tersebut, yakni aspek *sanad* dan aspek *matan*, sama-sama pentingnya.

Kriteria kesahihan hadis-hadis *al-Jāmi` al-Shahīh*, yang hanya memfokuskan kepada aspek *sanad* tersebut, disamping sudah dapat dipastikan lemah dalam aspek *matan*, ternyata juga terdapat banyak kelemahan di dalam *sanad* itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena penetapan unsur-unsur dalam kriteria yang hanya memfokuskan kepada aspek *sanad* tersebut, didasarkan atas penilaian subyektif.

Akibatnya, cukup banyak hadis-hadis di dalam *al-Jāmi` al-Shahih* yang telah diseleksi melalui kriteria kesahihan hadis tersebut, ternyata masih banyak mendapatkan kritik yang cukup tajam, baik dalam hal keadilan dan *kedlabithan* atau *ketsiqahan* perawi, atau bahkan mengenai kebersambungan *sanadnya*. Karena itu kriteria kesahihan hadis tersebut tidak dapat dipertahankan lagi sebagai kriteria kesahihan hadis, dan sangat mendesak untuk dirumuskan sebuah kriteria yang komprehensif dan memungkinkan untuk terseleksinya hadis-hadis yang benar-benar sah.

Dalam pada itu, sebagai sebuah kriteria yang berlaku umum dan dapat dipergunakan untuk menyeleksi hadis oleh siapapun, kriteria kesahihan hadis harus terdiri atas unsur-unsur yang komprehensif dan memungkinkan untuk dihasilkan hadis-hadis yang sah dan sekaligus terhindar dari kelemahan-kelemahan mendasar.

Untuk mendapatkan kriteria semacam itu dibutuhkan seperangkat unsur-unsur kriteria yang jelas dan mencakup semua aspek yang dibutuhkan, yakni aspek *sanad* dan aspek *matan*. Aspek *sanad* diupayakan meliputi keseluruhan unsur yang memungkinkan seseorang menjadi yakin bahwa proses transmisi itu berjalan dengan benar. Sementara dari aspek *matan*, juga diupayakan meliputi keseluruhan unsur yang memungkinkan seseorang menjadi yakin pula bahwa *matan* tersebut benar-benar datang dari Nabi Muhammad saw..

Berdasarkan pertimbangan itulah kriteria alternatif berikut ini dirumuskan, yaitu:

1. Perawi yang meriwayatkan hadis, secara obyektif harus benar-benar bersifat adil. Sedangkan batasan untuk dapat disebut sebagai orang yang adil, harus memenuhi syarat-syarat: (1) Beragama Islam, (2) *Mukallaf*, (3). Melaksanakan ketentuan syari'at Islam, dan (4) Memelihara *murū'ah*.
2. Perawi yang meriwayatkan hadis, secara obyektif harus benar-benar bersifat *dlābith*.
3. Sanad hadis secara obyektif harus bersambung.
4. Terhindar dari *syudzūd* (kejanggalan).

Namun di sini harus dicatat dan ditekankan mengenai pemaknaan kata *syudzūd*. Sebab apabila pemberian arti *syudzūd* ini diabaikan dan dianggap sama dengan makna yang telah lazim di kalangan ulama, maka kriteria kesahihan hadis ini tidak akan ada bedanya dengan kriteria-kriteria yang sudah ada. Justru letak perbedaan antara kriteria yang telah ada dengan kriteria alternatif ini ada pada pemberian arti pada *syudzūd* itu sendiri.

Pemaknaan arti *syudzūd* tersebut adalah bahwa disamping hadis tentu tidak bertentangan secara substansial dengan hadis yang sama-sama bernilai sahih, sebagaimana yang disampaikan oleh para ulama dalam bidang ilmu hadis, materi hadis yang dimaksud juga tidak mengandung kejanggalan-kejanggalan, yang berupa: (1) Bertentangan dengan *nas qath'ī*, seperti Alquran dan *Sunnah Mutawātirah*, (2)

Bertentangan dengan dalil-dalil yang meyakinkan dan tidak dapat dita'wilkan, seperti kesimpulan-kesimpulan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik medis, astronomi, maupun yang lain, (3) Bertentangan dengan *sīrah* dan perbuatan Nabi sendiri (4) Bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw. atau pun pada zaman sebelum dan sesudahnya, (5) Bertentangan dengan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh akal sehat, misalnya materi hadis tersebut harus tidak cenderung memihak kepada salah satu *madzhab* yang ada, tidak menyerupai *styl* atau gaya bahasa fiqh yang muncul jauh setelah masa Nabi saw., dan (6) Mengandung istilah-istilah yang belum dikenal pada zaman Nabi, dan lainnya.

Kriteria kesahihan hadis yang dirumuskan ini dapat diujikan kepada semua hadis yang terkoleksi dalam berbagai kitab hadis. Penerapan yang benar dan konsisten terhadap kriteria ini akan menghasilkan hadis-hadis yang sahih, baik *sanad* maupun *matamnya*.

Harus diakui bahwa dengan menerapkan kriteria kesahihan hadis ini dengan konsekuen, akan dapat mengurangi jumlah hadis sahih yang beredar di masyarakat. Berkurangnya hadis yang dianggap sahih, menurut sebagian orang barangkali akan menyebabkan terbongkarnya berbagai sendi kehidupan umat yang "sudah mapan", sehingga akan menimbulkan masalah serius. Namun sesungguhnya apabila dikaji secara ilmiah dan rasional, berkurangnya hadis sahih, di samping memang suatu keharusan dalam membersihkan hadis dari kesalahan-kesalahan, tetapi justru juga

lebih membuka lapangan *ijtihad* bagi para ahlinya, dan sekaligus dapat memacu kreatifitas mereka, terutama dalam hal upaya mensejahterakan umat dan membuat kemaslahatan bagi mereka. Sebab boleh jadi dengan tidak adanya hadis sahih yang membicarakan tentang suatu hal, misalnya, justru akan lebih memudahkan para ahli dalam hal menggali dan membuat aturan mengenai hal tersebut yang tentu saja muaranya adalah untuk kemaslahatan umat.

Karena itu, penerapan kriteria kesahihan hadis ini dan akibatnya, yakni berkurangnya hadis sahih, tidak harus ditakutkan, tetapi justru harus disyukuri. Ini dikarenakan dengan kriteria tersebut, ternyata dapat dicegah terjadinya kemungkinan kesalahan yang dihubungkan kepada Nabi Muhammad saw. dan sekaligus dapat memberikan lapangan luas bagi *ijtihad* yang selama ini dianggap *jumud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaymān bin al-Asy'ats al-Sijistānī al-Azdī (202-275), *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV, Naskah ditaḥqīq oleh Muḥammad Muḥy al-Dīn `Abd al-Ḥamīd, Beirut: Dār al-Fikr, t.thn.
- Abū Rayyah, Maḥmūd, *Adlwa' `alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difa' `an al-Ḥadīts*, Mesir: Dār al-Ma`rifah, Cet. III, t.thn.
- Abū Syuḥbah, Muḥammad Muḥammad, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Shihāḥ al-Sittah*, t.tmp.: Majma' al-Buhūts al-Islāmiyah, 1979 M./1389 H.
- Abū al-Wafā al-Ḥalabī al-Tharāblīs, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sabth bin al-`Ajamī (753-841), *al-Kasyf al-Ḥatsīts*, Naskah ditaḥqīq oleh Shubḥī al-Samīrā'ī, Beirut: `Ālam al-Kutub Maktabah al-Nahdlah al-`Arabiyyah, Cet. I, 1887 M./1407 H.
- Abū Ya'lā, Aḥmad bin `Alī bin al-Mutsannā al-Mūshilī al-Tamīmī (210-307), *Musnad Abū Ya'lā*, Juz VIII, Naskah ditaḥqīq oleh Ḥusayn Sālim Asad, Damsiyq: Dār al-Ma'mūn li al-Turāts, cet. I, 1984 M./1404 H.
- Abū Zakaryā, Muḥy al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf bin Mūrī bin Ḥasan bin Ḥusayn bin Ḥizām, *Tahdzīb al-Asmā'*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, Cet. I, 1996 M.
- Abū Zahrah, Muḥammad, *Ushūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr al-`Arabī, t.thn.
- Abū Zahw, Muḥammad Muḥammad, *al-Ḥadīts wa al-Muḥaddītsūn aw al-'Ināyat al-Ummat al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-`Arabī, 1984 M./1404 H.
- Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Idrīs bin `Abd Allāh bin Ḥayyān bin `Abd Allāh bin Anas al-Syaybānī (164-241), *Kitāb Baḥr al-Dām*, Naskah ditaḥqīq oleh Dr. Abū Usāmah Waḥy Allāh Muḥammad bin `Abbās, Riyād: Dār al-Rāyah, Cet. I, 1989 M.
- , *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, I, Mesir: Mu'assasah Qurthūbiyyah, t.thn.
- , *al-Warā' li Ibn Ḥanbal*, Naskah ditaḥqīq oleh Dr. Zaynab Ibrāhīm al-Qārūth, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1983 M./1403 H.

Aḥmad bin Rajab, Abū al-Farj `Abd al-Raḥmān al-Ḥanbalī (w. 750)., *Jāmi` al-Ulūm wa al-Ḥikam*, Beirut: Dār al-Ma`rifah, Cet. I., 1408 H.

al-`Ajli, Aḥmad bin `Abd Allāh bin Shālīḥ Abū al-Ḥasan al-Kūfi (182-261), *Ma`rifat al-Tsiqāt*, Juz II, Naskah ditaḥqīq oleh `Abd al-`Alīm `Abd al-`Adhīm al-Basturī, al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Dār, Cet. I, 1985 M./1405 H.

Amīn, Aḥmad, *Fajr al-Islām*, t.tmp., Lajnah al-Ta`lif, 1354 H.

-----, *Dluḥā al-Islām*, II, Beirut: Dār al-Ma`rifah, t.thn.

al-`Amudī, `Alī bin Muḥammad Abū al-Ḥasan, *al-Iḥkām fī Ushūl al-Aḥkām*, Juz III, t.tmp.: Shabīḥ, 1347 H.

al-`Aqīlī, Abū Ja`far Muḥammad bin `Umar bin Mūsā (w. 222), *Dlu`afā` al-`Aqīlī*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh `Abd al-Mu`thī Amīn Qal`ajī, Beirut: Dār al-Maktabah al-Ilmiyyah, Cet. I, 1984 M./1404 H.

al-Ashbihānī Abū Muḥammad, `Abd Allāh bin Muḥammad bin Ja`far bin Ḥayān (274-369), *al-`Adhamah*, Juz V, Naskah ditaḥqīq oleh Ridlā Allāh bin Muḥammad Idrīs al-Mabār Kifūrī, Riyādl: Dār al-`Ashimah, Cet. I, 1408 H.

al-Ashbihānī, Abū Nu`aym Aḥmad bin `Abd Allāh bin Aḥmad bin Ishāq (336- 430), *al-Musnad al-Mustakhrāj `alā Shaḥīḥ Muslim*, Juz III, Naskah ditaḥqīq oleh Muḥammad Ḥasan Muḥammad Ḥasan Ismā`il al-Syāfi`ī, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1996 M.

-----, *Sunan Abī Ḥanīfah*, Naskah ditaḥqīq oleh Nadhar Muḥammad al-Faryābī, Riyādl: Maktabah al-Kawtsar, Cet. I. 1415 H.

al-`Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abī al-Fadl Aḥmad bin `Alī bin Ḥajar (773-852), *Nuzhat al-Nadhar Syarḥ Nukhbat al-Fikr fī Mushthalah Ahli al-`Atsar*, Riyādl: Maktabah al-Riyādl al-Jadīdah, t. thn.

-----, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, IX, Hindia: Majlis Dā`irah al-Ma`arif al-Nidhāmiyyah, 1326 H. ; dan Heydar Abad India: Majlis Dā`irah al-Ma`arif al-Nidhāmiyyah, Cet.I., 1326 H.

- , *Hady al-Sarī, Muqaddimah Fath al-Bārī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.thn..
- , *Lisān al-Mizān* Juz I, Beirut: Muassasah al-'A'lāmī li al-Mathbū'at, Cet. III, 1986 M./1406 H.
- , *al-Ishābah.fī Tamyīz al-Shahābah*, , Juz I, Naskah ditahqīq oleh 'Alī Muḥammad al-Bajawī, Beirut: Dār al-Jayl, Cet. I, 1992 M./1412 H.
- 'Awwāmah, Muḥammad, *Ātsār al-Ḥadīts al-Syarīf fī Ikhtilāf Aimmat al-Fuqahā'*, diterjemahkan oleh Syinqiti Jamaluddin, *Hadits Rasulullah dan Keragaman Pendapat para Pakarnya*, Surabaya: Amar press, Cet.I, 1990 M.
- al-'Aynī, Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad, *Umdat al-Qārī*, I, Beirut: Dār al-Fikr, t.thn..
- 'Azamī, Muḥammad Mushthafā, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (terjemahan Mustafa Ali Ya'qub), Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I, 1994 M.
- , *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indiana Polis Indiana: American Trust Publications, 1977 M.
- , *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥadditsīn*, Riyādī: Syirkah al-Thibā'ah al-'Arabiyyah, 1982 M.
- al-Baghdādī, Syeykh Imām Syihāb al-Dīn Abī 'Abd. Allāh Yāqūt bin 'Abd. Allāh al-Ḥamawī al-Rūmī, *Mu'jam al-Buldān*, Naskah di tahqīq oleh Farīd Abd. Al-'Azīz al-Jundī, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet. I, 1990 M./ 1410 H.
- al-Bājī, Sulaymān bin Khalaf bin Sa'd Abū al-Wafid (403-474), *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*, Juz III, Naskah ditahqīq oleh Dr. Abū Lubābah Ḥusayn, Riyādī: Dār al-Liwā' li al-Nasyr wa al-Tawzī', Cet. I, 1986 M./1406 H.
- al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn bin 'Ali bin Musa Abu Bakr (384-458), *Sunan al-Bayhaqi al-Kubra*, Juz X, Naskah ditahqīq oleh Muhammad 'Abd al-Qadir 'Atha, Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, 1994 M./1414 H.

- , *Syu`b al-Iman*, Juz IV, Naskah ditahqiq oleh Muhammad Bisuni Zaghlul, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1410 H.
- al-Bazdawī, *Ushūl al-Bazdawī*, dalam `Abd al-`Azīz al-Bukhārī, *Kasyf al-Asrār `alā Ushūl Fakhr al-Islām al-Bazdawī*, Jilid III, t.tmp.: t.t., thn..
- Bucaille, Maurice, *La Bible Le Qoran et La Science*, yang diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1979 M.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin `Ismā`īl Abū `Abd Allāh al-Ja`fi (194-252), *Khalq Af`al al-`Ibād*, Naskah ditahqiq oleh Dr. `Abd al-Raḥmān `Amīrah, Riyādī: Dār al-Ma`ārif al-Sa`ūdiyyah, 1978/1398 H.
- , *al-Jāmi` al-Shahīḥ al-Musnad min Ḥadīts Rasūl Allāh saw. wa Sunanih wa Ayyāmih*, Naskah ditahqiq oleh Dr. Mushthafā Dayb al-Baghā, Beirut: Dār Ibnu Katsīr al-Yamāmah, Cet. III, 1987 M./1407 H.
- , *al-`Adāb al-Mufrad*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsiqāfiyyah, Cet. I, 1986 M./1406 H.
- al-Dārimī, `Abd Allāh bin `Abd al-Raḥmān Abū Muḥammad (181-255), *Sunan al-Dārimī*, Juz I, Naskah ditahqiq oleh Fawāz Aḥmad Zamrafi dan khālīd al-Sab` al-`Ilmi, Beirut: Dār al-Kutub al-`Arabī, Cet. I, 1407 H.
- al-Dāruquthnī, `Alī bin `Umar bin Aḥmad Maḥdī Abū al-Ḥasan al-Baghdādī (306-385), *Ilal Dāruquthnī*, Juz VIII, Naskah ditahqiq oleh Dr. Maḥfūdh al-Raḥmān Zayn Allāh al-Salafi, Riyādī: Dār Thayyibah, Cet. I, 1985 M./1405 H.
- , *Sunan al-Dāruquthnī*, Juz III, Naskah ditahqiq oleh Sayid `Abd Allāh Ḥāsyim Yamānī al-Madanī, Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1966 M./1386 H.
- al-Daylamī, Abū Syujā` Syayrūyah bin Syahrudār bin Syayrūyah al-Hamadzānī (440-509), *al-Firdaws bi Ma`tsūr al-Khithāb*, Juz I, Naskah ditahqiq oleh al-Sa`īd Baysūnī Zaghlūl, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1986 M.

al-Dzahabī, Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin `Utsmān bin Qayimāz (673-748), *al-Mughnī fī al-Dlu`afā`*, Juz II, Naskah ditahqīq oleh Nūr al-Dīn `Itr, t.tmp.:t.p., t.thn.

-----, *Mizān al-`Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh Syeikh `Alī Muḥammad Mu`awwadl dan syeikh `Adil Aḥmad `Abd al-Mawjūd, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I. 1995 M.

-----, *Siyar a`lām al-Nubalā`*, Juz II, Naskah ditahqīq oleh Syu`ayb al-Arnu`ūth dan Muḥammad Nu`aym al-`Urqusūsī, Beirut: Mu`assasah al-Risālah, cet. IX, 1413 H.

-----, *Man Tukallam Fīh*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh Muḥammad Syakūr Amrīr al-Mayādīn, al-Zarqā`: Maktabah al-Manār, Cet. I, 1406 H.

-----, *Kitāb Tadzkirat al-Ḥuffādh*, Juz I, Heyderabad: The Dā`irat al-Ma`ārif al Osmānia, 1955 M.

-----, *al-Kāsyif*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh Muḥammad `Awwāmah, Jeddah: Dār al-Qiblat li al-Tsiqāfah al-Islāmiyyah Mu`assasah `Uluw, Cet. I, 1992 M./1413 H.

al-Fārisī, Imām `Alī al-Faydl Muḥammad bin Muḥammad bin `Alī, *Jawāhir al-Ushūl fī Ilm Ḥadīts al-Rasūl*, Naskah diberi komentar oleh Syeikh Shalāh Muḥammad Muḥammad `Uwaydlah, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I., 1992 M./1413 H.

Fauzī, Rif at, Dr., *al-Madkhal ilā Tawtsīq al-Sunnah wa Bayānī Makānatihā fī Bināi al-Mujtama` al-Islāmī*, Mesir: Mathba`ah al-Sa`ādah, cet. I, 1978 M./ 1398 H.

al-Ghazālī, Abū Hāmid, *al-Mustashfā Min Ilm al-Ushūl*, Juz II, cet. I, t.tmp.: Mushthafā Muḥammad, 1356 H.

al-Ghazālī, Muḥammad, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Bian ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīts*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw.*, Bandung : Mizan, 1993 M.

Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, Vol. II, London: George Allen & Unwin Ltd., 1971 M.

Hāsyim, Aḥmad `Umar , *Qawā'id Ushūl al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Fikr, t.thn.

al-Hawfī, Muḥammad Abd al-ʿAzīz, *Miftāḥ al-Sunnah aw Tārīkh Funūn al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. III, 1980 M./1400 H.

al-Haytsamī, ʿAlī bin Abī Bakr Abū al-Ḥasan (735-807), *Mawārid al-Dhamʿān*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh Muḥammad ʿAbd al-Ḥaqq Ḥamzah, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.thn.

-----, *Majmaʿ al-Zawāʿid*, Juz VIII, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿArabi, 1407 H.

al-Ḥāzimī, Abū Bakr Muḥammad bin Mūsā (w.594), *Syurūt al-Aʿimmah al-Khamsah*, Naskah menjadi satu dengan al-Maqdisī, *Syurūt al-Aʿimmah al-Sitah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1984 M./1405 H.

al-Ḥusaynī, Ibrāhīm bin Muḥammad (1054-1120), *al-Bayān wa al-Taʿrīf*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh Sayf al-Dīn al-Kātib, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿArabi, 1401 H.

Ibn Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bustī (w. 354), *Shahīḥ Ibnu Ḥibbān*, Juz IX, Naskah ditaḥqīq oleh Syuayb al-Arnūʿūth, Beirut: Muʿassasah al-Risālah, Cet. II, 1993 M./1414 H.

-----, *al-Majrūḥīn*, Juz III, Naskah ditaḥqīq oleh Ibrāhīm Zayid, Ḥalb: Dār al-Waʿī, t.thn.

Ibn Jamāʿah, Abū ʿAbd. Allāh Badr al-Dīn Muḥammad bin Ibrāhīm, *al-Manhal al-Rawī fī Mukhtashar ʿUlūm al-Ḥadīts al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.I, 1990 M./1410 H.

Ibn al-Jārūd, ʿAbd Allāh bin ʿAlī Abū Muḥammad al-Naysābūrī (w. 207), *al-Muntaqā li Ibn al-Jārūd*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh ʿAbd Allāh ʿUmar al-Barūdī, Beirut: Muʿassasah al-Kitāb al-Tsiqāfiyyah, Cet I, 1988 M./1408 H.

Ibn al-Jawzī, ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAlī bin Muḥammad Abū al-Farj (510-579), *al-Dluʿafaʿ wa al-Matrūkīn li Ibn al-Jawzī*, Juz II, Naskah ditaḥqīq oleh ʿAbd Allāh al-Qādī, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1406 H.

-----, *al-ʿIlal al-Mutanāhiyyah*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh Khofīl al-Mays, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1403 H.

- Ibn Katsir, Abī al-Fidā' al-Ḥāfidh al-Dimasyqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz XI, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I., 1994 M./ 1415 H.
- Ibnu Majah al-Qazwaynī, Muḥammad bin Yazīd Abū `Abd Allāh (207-275), *Sunan Ibn Majah*, Juz II, Naskah ditaḥqīq oleh Muḥammad Fu'ād `Abd al-Bāqī, Beirut: Dār al-Fikr, t.thn.
- Ibnu al-Qayyim, Muḥammad bin Abū Bakr al-Ḥanbalī al-Dimasyqī Abū `Abd Allāh (691-751), *al-Manār al-Munīf fī al-Shahīh wa al-Dlā'if*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh `Abd al-Fattāh Abū Ghadah, Ḥalb: Maktabah al-Mathbū`at al-Islāmiyyah, Cet. II, 1403 H.
- Ibn Sa'd al-Zuhrī, Muḥammad bin sa'd bin Munī' Abū `Abd Allāh al-Bashrī (168-230), *al-Thabaqat al-Kubrā*, Juz VIII, Beirut: Dār al-Nasyr, t.thn.
- Ibnu Shalāh, Abū `Amr `Utsmān bin `Abd al-Raḥmān al-Syahrzurī, *Muqaddimah Ibn al-Shalāh fī `Ulūm al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978 M./1398 H.
- al-Id-libī, Shalāh al-Dīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matn `inda `Ulamā' al-Ḥadīts al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, Cet. I, 1983 M./ 1403 H..
- al-`Irāqī, Syeikh Zayn al-Dīn Abd. Raḥīm bin al-Ḥusayn, *Fath al-Mughīts li Syarḥ alfiyah al-Ḥadīts*, Naskah diteliti oleh Ustādz Maḥmūd Rabī', Beirut: Dār al-Fikr, cet. I, 1995 M/ 1416 H.
- al-Jarāhī, Ismā'īl bin Muḥammad al-`Ajalawī (w. 1162), *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās `Amma Isytahara Min al-Aḥādīts `Alā `Alsinat al-Nās*, Juz II, Naskah ditaḥqīq oleh Aḥmad al-Kilā'ī, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, Cet. IV, 1405 H.
- al-Jawharī, `Alī bin al-Ja'd bin `Ubayd Abū al-Ḥasan (134-230), *Musnad Abī al-Ja'd*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh `Amīr Aḥmad Haydar, Beirut: Mu'assasah Nādir, Cet. I, 1990 M./1410 H.
- al-Jurjānī, `Abd Allāh bin `Adī bin `Abd Allāh bin Muḥammad Abū Aḥmad (277-365), *al Kāmil fī Dlu`afā' al-Rijāl*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh Yaḥyā Mukhtar Ghazawī, Beirut: Dār al-Fikr, Cet. III, 1988/1409 H.
- Juynboll, G.H.A., *Muslim Tradition*, London: Cambridge University Press, 1983 M.

- al-Kalābadzī, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusayn al-Bukhārī Abū al-Nashr (323-398), *Rijāl Shahīḥ al-Bukhārī*, Juz II, Naskah ditaḥqīq oleh `Abd Allāh al-Laytsī, Beirut: Dār al-Ma`rifah, cet. I., 1407 H.
- Kartodirdjo, Sartono, *Metode Penggunaan Dokumen*, dalam Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1977.
- al-Khathīb al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin `Alī, *al-Kifāyah fī Ilm al-Riwāyah*, Naskah ditaḥqīq oleh Dr. Aḥmad `Umar Ḥasyim, , Beirut: Dār al-Kitāb al-`Arabī, Cet. II, 1986 M./1406 H.
- al-Khathīb, Muḥammad `Ajāj, *Ushūl al-Ḥadīts `Ulūmuh wa Mushthalāḥuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M/ 1409 H.
- , *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1383 H/ 1963: Beirut: Dār al-Fikr, Cet. V, 1401 H./ 1981 M.
- al-Khaththābī, Abū Sulaymān Ḥamd bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Busfī (w. 388), *Ishlāḥ Ghalath al-Muḥadditsīn*, Naskah ditaḥqīq oleh Dr. Muḥammad `Alī `Abd al-Karīm al-Rādīnī, Beirut: Dār al-Makmūn li al-Turāts, Cet. I, 1987 M./1407 H.
- Khudlarī Bik, Muḥammad, *Ushūl al-Fiqh*, cet.III, Kairo: al-Istiḳāmah, t.thn.
- al-Khusyṭ, Muḥammad `Utsmān, *Mafāṭīḥ `Ulūm al-Ḥadīts wa Thuruqu Takhrījūh*, Kairo: Maktabah al-Qur`ān, t.thn.
- al-Lalakā`ī, Hibbah Allāh bin al-Ḥasan bin Manshūr Abū al-Qāsim, *I'tiqād Ahli al-Sunnah wa al-Jamā`ah*, IV Juz, Naskah ditaḥqīq oleh Dr. Aḥmad Sa`d Ḥamdān, Riyād: Dār Thayyibah, 1402 H.
- al-Mabār Kafūrī, al-Ḥāfidh, Abī al-`Alī Muḥammad `Abd. Al-Raḥmān bin `Abd. Al-Raḥīm, *Muqaddimah Tuḥfat al-`Ahwadzī Syarḥ Jāmi` al-Tirmidzī*, Juz I, cet. III, Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M./1399 H.
- al-Madkhalī, Rabī` bin Hādī, *Kasyf Mawqif al-Ghazālī min al-Sunnah wa Ahliḥā wa Naqd Ba`dl `Arā`ih*, diterjemahkan oleh Katur Suhardi, *Membela Sunnah Nabawi, Jawaban terhadap Buku: Studi Kritis atas Hadis Nabi Syikh Muhammad al-Ghazali*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. I, 1995.

- Mālik bin Anas, Abū `Abd Allāh al-Ashbuḥī (93-179), *Muwaththa' Mālik*, Juz II, Naskah ditahqīq oleh Muḥammad Fu'ād `Abd al-Bāqī, Mesir: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.thn..
- al-Maqdisī, Abū Fadl Muḥammad bin Thāhir, *Syurūt al-'A'immah al-Sittah*, Naskah jadi satu dengan Syurūth al-'A'immah al-Khamsah, karya Abī Bakr Muḥammad bin Mūsā al-Ḥāzimī, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1984 M./1405 H.
- al-Mizzī, Yūsuf bin al-Zakī `Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajāj (654-742), *Tahdzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, XVI, Naskah ditahqīq oleh Dr. Basyar `Awād Ma'rūf, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, Cet. I, 1980/1400. ; dan Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M./1414 H.
- Muḥammad `Uwayḍlah, Shalāḥ Muḥammad, *Taqrīb al-Tahdrīb*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1989 M./ 1409 H.
- Muslim al-Qusyayrī, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajāj (206-261), *Shahīḥ Muslim*, I, Naskah ditahqīq oleh Muḥammad Fu'ād `Abd al-Bāqī, Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabī, t. thn.
- al-Najāb Abū Bakr, Aḥmad bin Sulaymān (253- 348), *Kitāb al- Radd `alā Man Yaquḥ al-Qur`ān Makhlūq*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh Ridlā Allāh Muḥammad Idrīs, Kuwait: Maktabah al-Shahābah al-Islāmiyyah, 1400 H.
- al-Nasā'ī, Aḥmad bin Syu`ayb Abū `Abd al-Raḥmān, (215-303), *Sunan al-Nasā'ī, (al-Mujtabā)*, JuzVI, Naskah ditahqīq oleh `Abd al-Fattāḥ Abū Ghadah, Ḥalb: Maktab al-Mathbū`āt al-Islāmiyyah, Cet. II, 1986 M./1406 H.
- , *Sunan al-Kubrā*, Juz III, Naskah ditahqīq oleh `Abd al-Ghaffār Sulaymān al-Bandarī dan Sayid Kasrāwī Ḥasan, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1991 M./1411 H.
- , *al-Dlu`afa' wa al-Matrūkīn li al-Nasā'ī*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid, Ḥalb: Dār al-Wa`ī, Cet. I, 1369 H.
- al-Nawāwī, Abī Zakariā Yahyā bin Syaraf (w. 676 H), *Shahīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*,Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1995 M./1410 H. ; dan Mesir: al-Mathba`ah al-Mishriyyah, 1924 M.

- , *al-Taqrīb li al-Nawāwī Fann Ushūl al-Ḥadīts*, Kairo: Abd Raḥmān Muḥammad, t.thn.
- al-Naysābūrī, Ḥākim Abī `Abd. Allāh Muḥammad bin Abd. Allāh al-Ḥāfidh, *Ma`rifat `Ulūm al-Ḥadīts*, Naskah diteliti dan diberi catatan oleh al-Sayid Mu`dham Ḥusayn, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.thn.
- , *al-Mustadrak `Alā al-Shahīḥayn*, JuzIV, Naskah ditahqīq oleh Mushthafā `Abd al-Qādir `Athā, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1990 M./1411 H.
- , *al-Madkhal fī Ushūl al-Ḥadīts*, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.thn.
- Qardlāwī, Yūsuf, *Kaif Nata`āmal ma`a al-Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, Bandung: Karisma, 1993 M.
- al-Qārī, `Alī bin Sulthān Muḥammad Harawī (w. 1014), *al-Mashnu` fī Ma`rifat al-Ḥadīts al-Mawdlū*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh `Abd al-Fattāh Abū Ghadah, Riyādl: Maktabah al-Rusyd, Cet. IV, 1404 H.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *al-Jarḥ wa al-Ta`dīl*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1399 H./1979 M.
- al-Qasthalānī, Abī al-`Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad (w. 932 H.), *Irsyād al-Sārī al-Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, Jilid I, Beirut: Dār al-Fikr, t.thn.
- al-Rāmahurmūzī, al-Ḥasan bin `Abd al-Raḥmān, *al-Muḥaddits al-Fāshil Bayn al-Rāwī wa al-Wa`ī*, Beirut: Dār al-Fikr, Cet. I, 1971 M./1391 H.
- al-Rāzī, `Abd al-Raḥmān bin Ibn Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Tamīmī (w.227), , *al-Jarḥ wa al-Ta`dīl*, Juz II, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-`Arabī, Cet. I, 1952 M./1371 H.
- al-Rawyanī, Muḥammad bin Hārūn Abū Bakr (w. 307), *Musnad al-Rawyanī*, Juz II, Naskah ditahqīq oleh Aymān `Alī Abū Yamānī, al-Qāhirah: Mu`assasah Qurthūbiyyah, Cet. I, 1416 H.

- al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad bin `Abd al-Raḥmān bin Muḥammad (w. 902.), *al-Maqāsīd al-Ḥasanah fī Bayān Katsīr min al-Aḥādīts al-Musytahirah `alā al-Alsinah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.I, 1987 M./ 1407 H.
- , *Fath al-Mughīts Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīts*, Jilid I, Beirut: Dār al-Kutub al-ilmīyyah, cet.I., 1993 M./1414 H.
- al-Sarkhasī, Abū Bakr Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Sahl, *al-Muharrar fī Ushūl al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Ilmiyyah, 1996 M.
- al-Sayūthī, Abī al-Fadl Jalāl al-Dīn `Abd al-Raḥmān Abī Bakr (w. 911), *al-Durr al-Muntatsirah fī Aḥādīts al-Musytahirah*, Naskah ditahqīq oleh Muḥammad `Abd al-Qādir `Athā, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1988 M./ 1408 H.
- , *Tadzrīb al-Rawī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz I, Beirut: Dār Ihyā' al-Sunnah al-Nabawīyyah, Cet. II, 1979 M.
- , *Alfīyah al-Suyūthī fī Ilm al-Ḥadīts*, Naskah di tashīḥ dan diberi komentar oleh ustādz Aḥmad Muḥammad Syākir, t.tmp.: al-Maktab al-Ilmiyyah, t.thn.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Mohammadan Jurisprudence*, Oxford University Press, London, 1979 M.
- al-Shālīḥ, Shubhī, *Ulūm al-Ḥadīts wa Mushthalāḥuh*, Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet. XVII, 1988 M.
- Ash-Shiddiqie, Muhammad Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, 2 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 1976 M.
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet V, 1977 M.
- al-Sibā'ī, Mushthafā Ḥusnī, Dr., *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, Cet. II, 1976 M./ 1396 H.
- , *Adlwā' `alā al-Ḥarakāt al-Ḥaddamah al-Istisyraq wa al-Mustasyriqūn Mā lahum wa Mā `Alayhim*, Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, Cet. I., 1968 M./1387 H.

al-Syāfi'ī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs (150-204), *al-Risālah*, Juz II, Naskahnya telah diteliti dan diberi syarḥ oleh Aḥmad Muḥammad Syākir, Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1399 H./ 1979 M.

-----, *Musnad al-Syāfi'ī*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.thn.

Syākir, Aḥmad Muḥammad, *Syarḥ Alfīyah al-Suyūthī fī Ilm al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.thn.

al-Syawkānī, Muḥammad bin 'Afi bin Muḥammad, *Fath al-Mughīts Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīts li al-'Irāqī*, Juz I, al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah, 1388 H./ 1968 M.

al-Syaybānī, Aḥmad bin 'Amr bin al-Dlāḥāk Abū Bakr (206-287), *al-Aḥād wa al-Matsānī*, Juz II, Naskah ditahqīq oleh Dr. Basim Fayshal Aḥmad al-Jawābirah, Riyād: Dār al-Rāyah, 1991 H./1411 H.

al-Syaybānī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abd Allāh (164-241), *al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijāl*, Juz I, Naskah ditahqīq oleh Waḥy Allāh bin Muḥammad 'Abbās, Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, Cet. I, 1988 M./1408 H.

-----, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VI, Mesir: Mu'assasah Qurthūbiyyah, t.thn.

Syuhudi Ismail, Muhammad, *Pengantar Ilmu hadis*, Bandung: Angkasa, cet. II, 1991 M.

-----, *Kaedah Kesahihan sanad Hadis, telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1415 H./1995 M.

-----, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1413 H./ 1992 M.

al-Tarmisī, Muḥammad Maḥfūdh bin 'Abd Allāh, *Manhaj Dzawī al-Nadhar*, Surabaya: Aḥmad bin Sa'ad bin Nabḥān, Cet. III, 1974 M./1394 H.

al-Tirmidzī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah al-Salmī (209-279), *Sunan al-Tirmidzī*, Juz V, Naskah ditahqīq oleh Aḥmad Muḥammad Syākir dan kawan-kawan, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.thn..

- al-Thabrānī, Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim (260-360), *al-Mu`jam al-Kabīr*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh Ḥamdī bin `Abd al-Majīd al-Salafī, al-Mūshal: Maktabah al-`Ulūm wa al-Ḥikam, Cet. II, 1983 M./1414 H.
- , *al-Mu`jam al-Awsath*, Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh Thāriq bin Awdl Allāh bin Muḥammad dan `Abd al-Muḥsin bin Ibrāhīm al-Ḥusaynī, al-Qāhirah: Dār al-Ḥaramayn, 1415 H.
- al-Thaḥāwī, Aḥmad bin Muḥammad bin Salamah bin `Abd al-Mālik bin Salamah Abū Ja`far (229-321), *Syarḥ Ma`ānī al-Ātsār*, Juz II, Naskah ditaḥqīq oleh Muḥammad Zuhri al-Najjār, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1399 H.
- Thaḥḥān, Maḥmūd, Dr., *Taysīr Mushthalah al-Ḥadīts*, Beirut: Dār al-Qur`ān al-Karīm, Cet.II, 1398 H./1979 M. ; dan t.tmp. tp., cet. III, 1978 M./1398 H.
- , *Ushūl al-Takhriḥ wa Dirāsāt al-Asānīd*, Ḥalb: Mathba`ah al-`Arabiyyah, 1398 H./ 1978 M.
- al-Thayālīsī, Sulaymān bin Dāwud al-Fārisī al-Bashrī (w. 204), *Musnad al-Thayālīsī*, Beirut: Dār al-Ma`rifah, t.thn.
- Ya`qub, Ali Mushthafa, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet.I, 1991 M.
- , *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I, 1995 M.
- al-Zarī Abū `Abd Allāh, Muḥammad Abū Bakr Ayyūb (691-751), *Naqd al-Manqūl wa al-Maḥk al-Mumayyiz Bayn al-Mardūd wa al-Maqbūl*, , Juz I, Naskah ditaḥqīq oleh Ḥasan al-Samā`ī Suwaydān, Beirut: Dār al-Qadiri, Cet. I, 1990 M./1411 H.
- al-Zuḥaylī, Wahbah, Dr., *al-Wasīth fī Ushūl al-Fiqh al-Islāmī*, cet.III, Dār al-Kitab, 1977 M./1378 H.

LAMPIRAN

**NAMA-NAMA PERAWI DALAM *AL-JAMI' AL-SHAHIH* YANG DIKRITIK
OLEH PARA ULAMA KRITIKUS HADIS**

- (1). Aḥmad bin Basyīr al-Kūfi Abū Bakr Mawlā `Amr bin Hārīts al-Maḥzūmī (W. 197 H.), (2). Aḥmad bin Syabīb bin Sa`īd al-Ḥabthī (w. 229 H.), (3). Aḥmad bin Shālīḥ al-Mishrī Abū Ja`far bin al-Thabarī (w. 248 H.), (4). Aḥmad bin Abī al-Thayyib al-Baghdādī Abū Sulaymān, yang terkenal dengan sebutan al-Marwazī (w.?), (5). Aḥmad bin `Ashim al-Balkhī (w. 227 H.), (6). Aḥmad bin `Abd al-Malik bin Wāqid al-Ḥurānī (w. 221 H.), (7). Aḥmad bin `Isā al-Tustarī al-Mishrī (w. 243 H.), (8). Aḥmad bin al-Miqdām bin Sulaymān al-`Ajfi Abū al-`Asy`at (w. 253 H.), (9) Aḥmad bin Yazīd bin Ibrāhīm al-Ḥurānī Abū al-Ḥasan, yang dikenal dengan al-Wartanīs (w.?), (10). Abān bin Yazīd al-`Aththār (w.?), (11). Ibrāhīm bin Sa`d bin Ibrāhīm bin `Abd al-Raḥmān bin `awf al-Zuhrī (108-184 H.), (12). Ibrāhīm bin Suwayd bin Ḥayyan al-Madinī (w.?), (13). Ibrāhīm bin Thuhmān al-Ḥurasāni (w. 168 H.), (14). Ibrāhīm bin `Abd al-Raḥmān al-Saksakī Abū Ismā`il al-Kūfi (w.?), (15). Ibrāhīm bin `Abd al-Raḥmān bin `Abd Allāh bin Abī Rabī`ah al-Maḥzūmī al-Madanī (w.?), (16). Ibrāhīm bin al-Mundzir al-Hizāmī (w. 236 H.), (17). Ibrāhīm bin Yūsuf bin Ishāq bin Abī Ishāq al-Sabi`ī (w. 198 H.), (18). Ubay bin `Abbās bin Saḥl bin Sa`d al-Sa`īdī al-Anshārī al-Madanī (w.?), (19). Azhar bin Sa`d al-Samān al-Bashrī

(w. 203 H.), (20). Usāmah bin Ḥafsh al-Madanī (w.?), (21). Asbāth bin Muḥammad al-Qurasyī (w. 200 H.), (22). Asbāth Abū al-Yasa' (w.?), (23) Ishāq bin Ibrāhīm bin Yazīd Abū al-Nadlar al-Farādisī (w. 227 H.), (24) Ishāq bin Rasyīd al-Jazārī (w.?), (25). Ishāq bin Suwayd bin Hubayrah al-'Adawī (w. 131 H.), (26). Ishāq bin Muḥammad bin Ismā'īl bin 'Abd Allāh bin Abī Farwah al-Farwī (w. 226 H.), (27). Isrā'īl bin Mūsā al-Bashrī (w.?), (28). Isrā'īl bin Yūnus bin Abī Ishāq al-Sabi'ī 100-160/161 H.), (29). Ismā'īl bin Abān al-Waraq al-Kūfī (w. 216 H.), (30). Ismā'īl bin Ibrāhīm bin 'Uqbah (w. permulaan pemerintahan al-Mahdi), (31). Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Ma'mar Abū Ma'mar al-Qathī'ī (w. 236 H.), (32). Ismā'īl bin Zakaryā al-Khulqānī Abū Ziyād (w. 173/174 H.), (33). Ismā'īl bin Abī Uways 'Abd Allāh bin 'Abd Allāh bin Uways bin Mālik bin Abī 'Āmir al-Ashbuḥī Ibnu Ukht Mālik bin Anas (w. 227 H.), (34). Ismā'īl bin Mujālad bin Sa'īd al-Hamadānī Abū 'Amr al-Kūfī (w.?), (35). Usayd bin Zayd al-Jamāl (w.?), (36) Ashal bin Ḥātim al-Jamḥī (w.?), (37). Aflaḥ bin Ḥumayd al-Anshārī (w. 158 H.), (38). Aws bin 'Abd Allāh al-Rib'ī Abū al-Jawza' (w. 83 H.), (39). Aymān bin Nābil al-Habsyī al-Makkī (w.?), (40). Ayyūb bin Sulaymān bin Bilāl al-Madanī Abū Yahyā (w. 224 H.), (41). Ayyūb bin 'Ā'idz bin Mudlaj al-Thā'ī (w.?), (42). Ayyūb bin Mūsā bin 'Amr al-Asydāq bin Sa'īd bin al-'Ash al-Umawī (w. 133 H.), (43). Ayyūb bin al-Najjār al-Yamāmī, (44). Badal bin al-Miḥbar al-Tamīmī al-Bashrī (w.?), (45). Burayd bin 'Abd Allāh bin Abī Burdah bin Abī Mūsā al-Asy'arī (w.?), (46). Bisy bin Ādam al-Dlarīr al-Baghdādī (w. 218 H.), (47). Bisy bin Syuayb bin Abī Ḥamzah al-Ḥimshī (w. 213 H.), (48). Basyir

bin Nuḥayk al-Sudusī al-Bashrī (w.?), (49). Bakr bin `Amr al-Mu`āfirī al-Mishrī (w.?), (50). Bakr bin `Amr Abū Al-Shadīq al-Bashrī al-Nājī (w.?), (51). Bahz bin Asad al-`Āmī Abū al-Aswad al-Bashrī (w.?), (52). Bayān bin `Amr al-Bukhārī al-`Ābid (w. 222 H.), (53). Tawbah bin Abī al-Asad al-`Anbarī Abū al-Muwarra` al-Bashrī (w. 131 H.), (54). Tsābit bin `Ajlān al-Anshārī al-Himshī (w.?), (55). Tsābit bin Muḥammad al-`Ābid (w. 215 H.), (56). Tsumāmah bin `Abd Allāh bin Anas bin Mālik al-Anshārī (lhr. 106 H.), (57). Tsawr bin Zayd al-Daylī (w.?), (58). Tsawr bin Zayd al-Ḥimshī Abū Khālid (w. 150 H.), (59). Jarīr bin Ḥāzim Abū al-Nadlar al-Azdiyāl-Bashrī (w. 70 H.), (60). Jarīr bin `Abd al-Ḥamīd bin Qarth al-Dlabī Abū `Abd Allāh al-Rāzī (w. 188 H.), (61). Al-Ja`d bin `Abd al-Raḥmān (w.?), (62). Ja`far bin Iyās Abū Bisyr bin Abī Waḥsiyyah (w. 126 H.), (63). Ḥātim bin Ismā`īl al-Madanī Abū Ismā`īl al-Hārītsī (w. 187 H.), (64). Ḥabīb bin Abī Tsābit al-Asadī al-Kūfī (w. 122 H.), (65). Ḥabīb al-Ma`lam Abū Muḥammad al-Bashrī (w.?), (66). Ḥajāj bin Muḥammad al-A`war al-Mushīshī (w. 206 H.), (67). Ḥarmī bin `Amārah bin Abī Hafshah Abū Ruḥ al-Bashrī (w. 201 H.), (68). Ḥāriz bin `Utsmān al-Himshī (w. 163 H.), (69). Ḥisān bin Ibrāhīm al-Karmānī (w. 106 H.), (70). Ḥisān bin Ḥisān (Ḥisān bin Abī `Ibād al-Bashrī (w. 213 H.), (71). Ḥisān bin `Athiyyah al-Muhāribī (w.?), (72). Al-Ḥasan bin Bisyr bin Salm al-Jabalī al-Kūfī (w. 221 H.), (73). Al-Ḥasan bin Dzakwān Abū Salamah al-Bashrī (w.?), (74). Al-Ḥasan bin al-Shabāh al-Bazār Abū `Alī al-Wāsithī (w. 249 H.), (75). Al-Ḥasan bin `Amārah al-Kūfī (w. 153 H.), (76). Al-Ḥasan bin Mudrik al-Sudusī Abū `Alī al-Thahhān (w.?), (77). Al-Ḥasan

bin Mūsā al-Asyyāb (w. 209 H.), (78). Al-Ḥusayn bin Dzakwān al-Ma`lam al-Bashrī (w.?), (79). Al-Ḥusayn bin al-Ḥasan bin Yasār (w. 188 H.), (80). Ḥushayn bin `Abd al-Raḥmān al-Salmī Abū al-Ḥudzayl al-Kūfi (w. 136 H.), (81). Ḥusayn bin Numayr al-Wāsithī Abū Muḥshin al-Dlarīr (w.?), (82). Ḥafsh bin Ghiyāts bin Thalq bin Mu`āwiyah al-Nakhā`ī Abū `Amr al-Qadfi al-Kūfi (177- 194 H.), (83). Ḥafsh bin Maysarah al-`Aqīfi Abū `Amr al-Shan`ānī (w. 181 H.), (84). Al-Ḥakam bin `Abd Allāh Abū al-Nu`mān al-Bashrī (w.?), (85). Al-Ḥakam bin Nāfi` Abū al-Yamān al-Ḥimshī (w. 221 H.), (86). Ḥammād bin Usāmah Abū Usāmah al-Kūfi (121- 201 H.), (87). Ḥammād bin Salamah bin Dīnār al-Bashrī (w. 167 H.), (88). Ḥumayd bin al-Aswad Abū al-Aswad al-Bashrī (w.?), (89). Ḥumayd bin Abī Ḥunayd al-Thawīl al-Bashrī (68- 142 H.), (90). Ḥumayd bin Qays al-A`raj al-Makkī Abū Shafwān (w. 130 H.), (91). Ḥumayd bin Hilāl al -`Adawī Abū Nashr (w.?), (92). Ḥandhalah bin Abī Sufyān al-Jamḥī (w. 151 H.), (93). Khālīd bin Sa`d al-Kūfi Mawlā Abī Mas`ūd al-Anshārī (w.?), (94). Khālīd bin `Abd al-Raḥmān bin Bākir al-Sakmī Abū Umayyah al-Bashrī (w.?), (95) Khālīd bin Makhlad al-Quthwānī al-Kūfi Abū al-Haytam (w. 213 H.), (96). Khālīd bin Mahrān al-Hadzā` Abū al-Manāzil al-Bashrī (w. 141 H.), (97). Khutsaym bin `Arāk bin Mālik al-Ghiffārī (w.?), (98), Khalād bin Yaḥyā bin Shafwān al-Salmī al-Kūfi Abū Muḥammad (w. 217 H.), (99). Khalāsh bin `Amr al-Hijrī (w.?), (100). Khalīfah bin Khayyāth bin Khalīfah al-`Ushfūrī Abū `Amr al-Bashrī (w. 240 H.), (101). Dāwud bin al-Ḥushayn al-Madanī (w. 135 H.), (102). Dāwud bin Rasyīd Abū al-Fadll al-Khawārizmi (w. 239 H.), (103). Dāwud bin `Abd

al-Raḥmān al-`Aththār Abū Sulaymān al-Makkī (w. 174 H.), (104) Dzarr bin `Abd Allāh al-Marhabī Abū `Amr al-Kūfi (w.?), (105). Rafi` Abū al-`Aliyyah al-Riyāhī (w. 106 H.), (106). Rūh bin `Ubādah al-Qaysī Abū Muḥammad al-Bashrī (w. 207 H.), (107). Al-Zubayr bin Kharrayt al-Bashrī (w.?), (108). Zakaryā bin Ishāq al-Makkī (w.?), (109). Zakaryā bin Abī Zā'idah Abū Yaḥyā al-Kūfi (w. 147 H.), (110) Zakaryā bin Yaḥyā bin `Umar bin Ḥushayn bin Ḥumayd bin Manhab al-Thā'ī Abū al-Sikkīn (w. 251 H.), (111). Zuhayr bin Muḥammad al-Tamīmī Abū al-Mundzir al-Khurāsānī (w. 162 H.), (112). Ziyād bin al-Rabī` al-Yahmaḍī al-Bashrī (w. 185 H.), (113). Ziyād bin `Abd Allāh bin al-Thufayl al-Bukā'ī al-`Amīrī al-Kūfi (w. 133 H.), (114). Zayd bin Abī Anīсах al-Jazarī Abū Usāmah (91- 125 H.), (115) Zayd bin Wahb al-Juhanī Abū Sulaymān al-Kūfi (w. 96 H.), (116). Sālīm bin `Ajlān al-Afthas al-Jazarī (w. 132 H.), (117). Surayj bin al-Nu`mān al-Jawharī (w. 217 H.), (118). Sa`dān bin Bisyr al-Juhanī (w.?), (119). Sa`id bin `Iyās al-Jarīrī al-Bashrī (w. 142 H.), (120). Sa`id bin Abī Sa`id al-Maqbarī Abū Sa`id al-Madanī (w. 123 H.), (121). Sa`id bin Sulaymān al-Wāsithī, yang dikenal dengan Sa`dawayh (w. 225 H.), (122). Sa`id bin `Ubayd Allāh bin Jubayr bin Ḥayyah al-Tsaqafī al-Jubayrī al-Bashrī (w.?), (123). Sa`id bin Abī `Arūbah (Mahrān al-`Adawī) Abū al-Nadlar al-Bashrī (w. 157 H.), (124). Sa`id bin `Amr bin Asywa` al-Kūfi (w.?), (125). Sa`id bin Fayrūz Abū al-Bakhtarī al-Thā'ī (w. 83 H.), (126). Sa`id bin Katsīr bin `Ufayr Abū `Utsmān al-Bashrī (140- 220 H.), (127). Sa`id bin Abī Hilāl al-Laytsī Abū al-`Alā' al-Mishrī (w. 149 H.), (128). Sa`id bin Yaḥyā bin Shālīḥ al-Lakhmī Abū Yaḥyā, yang dikenal dengan Sa`dān (w.?),

(129). Sa'īd bin Yaḥyā bin Maḥdī al-Ḥumayrī Abū Sufyān al-Wāsithī (112- 202 H.), (130). Salm bin Zarīr Abū Yūnus al-Bashrī (w.?), (131). Salm bin Qutaybah al-Syā'irī Abū Qutaybah (w. 200 H.), (132). Salamah bin Rajā' al-Tamīmī Abū 'Abd al-Raḥmān al-Kūfi (w.?), (133). Sulaymān bin Bilāl al-Kūfi al-Madanī (w. 177 H.), (134). Sulaymān bin Ḥayyān Abū Khālīd al-Aḥmar al-Kūfi (w. 189 H.), (135). Sulaymān bin Dāwud al-'Itkī Abū al-Rabī' al-Zahrānī al-Bashrī (w. 253 H.), (136). Sulaymān bin 'Abd al-Raḥmān al-Dimasyqī, yang dikenal dengan nama Ibn Bint Syuraḥbīl (w. 233 H.), (137). Sulaymān bin Katsīr al-'Abdī (w.?), (138). Sinān bin Rabī'ah al-Bashrī al-Bāhili (w.?), (139). Sunayd bin Dāwud al-Mushīshī (w. 226 H.), (140). Sahl bin Bikār Abū Bisyr al-Bashrī (w. 228 H.), (141). Suhayl bin Abī Shālīḥ al-Samān (w.?), (142). Salām bin Miskīn al-Azdī Abū Rūh al-Bashrī (w. 167 H.), (143). Salām bin Abī Muthī' al-Khuzā'ī Abū Sa'īd al-Bashrī (w. 173 H.), (144). Sayf bin Sulaymān al-Maḥzūmī al-Makkī (w.?), (145). Syabābah bin Siwār Abū 'Amr al-Madā'inī (w. 206 H.), (146). Syabl bin 'Ubād al-Makkī (w. 148 H.), (147). Syubayb bin Sa'īd al-Ḥabthī Abū Sa'īd al-Bashrī (w.?), (148). Syujā' bin al-Wafīd bin Qays al-Sukūnī Abū Badr al-Kūfi (w. 205 H.), (149). Syurayk bin 'Abd Allāh bin Abī Namr Abū 'Abd al-Madanī (w. 140 H.), (150). Syaybān bin 'Abd al-Raḥmān al-Naḥwī (w. 164 H.), (151). Shālīḥ bin Ḥayy (Ḥayyān (w.?), (152). Shakhr bin Juwayriyyah Abū Nāfi' (w.?), (153). Thāriq bin 'Abd al-Raḥmān al-Bajālī al-Aḥmusī al-Kūfi (w.?), (154). Thalḥah bin Nāfi' Abū Sufyān al-Wāsithī (w.?), (155). Thalḥah bin Yaḥyā bin al-Nu'mān bin Abī 'Iyāsy al-Anshārī al-Rizqī (w.?), (156). Thalq bin

Ghanam al-Kūfī (w. 211 H.), (157). `Ashim bin Abī al-Najwad al-Muqrī Abū Bakr (w. 127 H.), (158). `Ashim bin Sulaymān al-Aḥwal Abū `Abd al-Raḥmān al-Bashrī (w. 143 H.), (159). `Ashim bin `Alī bin `Ashim bin Shuhayb al-Wāsithī (w. 221 H.), (160). `Ashim bin `Umar bin Qatādah bin al-Nu`mān al-Anshārī al-Madanī (w. 129 h.), (161). `Amīr bin Watsīlah Abū al-Thufayl al-Laysī al-Makkī (w. 110 H.), (162). `Ubād bin Rāsyid al-Taymī al-Ḥabthī al-Bashrī (w.?), (163). `Ubād bin `Ubād bin Ḥubayb bin al-Mahlab bin Abī Shafrāh Abū Mu`āwiyah (w. 181 H.), (164). `Ubād bin al-`Awwām bin `Umar Abū Sahl al-Wāsithī (w. 187 H.), (165). `Ubād bin Ya`qūb al-Rawājīnī al-Kūfī Abū Sa`īd Rāfidī (w. 250 H.), (166). `Abbās bin al-Ḥusayn al-Qanthārī (w. 240 H.), (167). `Abbās bin al-Wafid al-Nursī Abū al-Fadl al-Bashrī Ibn `Amm `Abd al-`Alā bin Ḥammād (w. 238 H.), (168). `Abd Allāh bin Buraydah bin al-Ḥashib al-Aslamī Abū Sahl al-Marwazī (w. 115 H.), (169). `Abd Allāh bin Ja`far bin Ghaylān al-Raqī Abū `Abd al-Raḥmān (w. 220 H.), (170). `Abd Allāh bin Dzakwān Abū al-Zanād al-Madanī (w. 132 H.), (171). `Abd Allāh bin Rajā` al-Ghadānī al-Bashrī (w. 219 H.), (172). `Abd Allāh bin Sālim al-Asy`arī al-Ḥimshī (w. 179 H.), (173). `Abd Allāh bin Sa`īd bin Abī Hind al-Madanī Abū Bakr (w.?), (174). `Abd Allāh bin Shālīḥ al-Juhannī Abū Shālīḥ (137- 223 H.), (175). `Abd Allāh bin `Ubaydah al-Rabadzī (w. 130 H.), (176). `Abd Allāh bin `Amr bin Abī al-Ḥajjāj Abū Ma`mar al-Maq`ad al-Bashrī (w. 224 H.), (177). `Abd Allāh bin al-`Alā` bin Zubr al-Rib`ī al-Dimasyqī (w. 165 H.), (178). `Abd Allāh bin `Isā bin `Abd al-Raḥmān bin Abī laylā al-Anshārī Abū Muḥammad al-Kūfī (w. 130 H.), (179). `Abd Allāh bin

Abī Lubayd al-Madanī Abū al-Mughīrah (w. awal pemerintahan al-Ja`far), (180).
 `Abd Allāh bin al-Mutsannā bin `Abd Allāh bin Anas bin Mālik al-Anshārī (w.?),
 (181). `Abd Allāh bin Muḥammad bin Abī al-Aswad Ḥumayd bin al-Aswad al-Bashrī
 Abū Bakr (163- 223 H.), (182). `Abd Allāh bin Abī Nājiḥ al-Makkī (w. 132 H.),
 (183). `Abd al-A`lā bin `Abd al-A`lā al-Bashrī al-Sāmī (w. 189 H.), (184). `Abd al-
 Ḥamīd bin Abī Uways `Abd Allāh bin `Abd Allāh bin Uways al-Ashbahī Abū Bakr
 al-A`syā Akh Ismā`il (w. 202 H.), (185). `Abd al-Ḥamīd bin `Abd al-Raḥmān Abū
 Yaḥyā al-Ḥamānī al-Kūfī (w. 202 H.), (186). `Abd Rabāḥ bin Nāfi` al-Kinānī Abī
 Syihāb al-Khayyāth al-Kūfī (w. 172 H.), (187). `Abd al-Raḥmān bin Tsarwān Abū al-
 Qays al-Awdī (w. 120 H.), (188). `Abd al-Raḥmān bin Jābir bin `Abd Allāh al-
 Anshārī (w.?), (189). `Abd al-Raḥmān bin Ḥammād bin Syuayb al-Sya`itsī Abū
 Salamah al-Bashrī (w. 212 H.), (190). `Abd al-Raḥmān bin Khālid bin Musāfir al-
 Fahmī (w. 127 H.), (191). `Abd al-Raḥmān bin Sulaymān bin `Abd Allāh bin
 Ḥandhalah bin Abī `Āmir al-Anshārī, yang dikenal dengan nama Ibn al-Ghasīl (w.
 172 H.), (192). `Abd al-Raḥmān bin Syurayḥ bin `Abd Allāh bin Maḥmūd al-
 Mu`āfirī Abū Syurayḥ al-Iskandarānī (w. 167 H.), (193). `Abd al-Raḥmān bin `Abd
 Allāh bin Dīnār al-Madanī (w.?), (194). `Abd al-Raḥmān bin `Abd Allāh al-Bashrī
 Abū Sa`id Mawlā Ibn Ḥasyim al-Bashrī (w. 197 H.), (195). `Abd al-Raḥmān bin
 `Abd Allāh bin `Utbah bin `Abd Allāh bin Mas`ūd al-Kūfī al-Mas`ūdī (w. 160 H.),
 (196). `Abd al-Raḥmān bin `Abd al-Mālik bin Syaybah Abū Bakr al Ḥuzāmī (w.?),
 (197). `Abd al-Raḥmān bin Ghazwān Abū al-Nūh (w. 207 H.), (198). `Abd al-Raḥmān

bin Muḥammad bin Ziyād al-Muḥāribī Abū Muḥammad al-Kūfī (w. 195 H.), (199).
 `Abd al-Raḥmān bin Abī al-Mawālī al-Madanī Abū Muḥammad (w. 173 H.), (200).
 `Abd al-Raḥmān bin Abī Ni`ām al-Bajāfī Abū al-Ḥakm al-Kūfī al-`Ābid (w.?), (201).
 `Abd al-Raḥmān bin Namr al-Yaḥshabī (w.?), (202) `Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin
 Jābir al-Dimasyqī (w. 156 H.), (203). `Abd al-Raḥmān bin Yūnus Abū Muslim al-
 Mustamiḥī (164- 224 H.), (204). `Abd al-Razzāq bin Ḥamām bin Nāfi` al-Ḥumayrī
 al-Shan`ānī (126-211 H.), (205). `Abd al-Salam bin Ḥarb al-`Alā`ī al-Kūfī Abū Bakr
 (w. 187 H.), (206). `Abd al-`Azīz bin Abī Ḥāzim Salamah bin Dīnār Abū Tamām al-
 Madanī (w. 182 H.), (207). `Abd al-`Azīz bin `Abd Allāh bin Yaḥyā bin `Amr bin
 Uways bin Sa`d bin Abī Sarḥ al-`Amīrī al-Uwaysī al-Madanī (w.?), (208). `Abd al-
 `Azīz bin `Umar bin `Abd al-`Azīz bin Marwān al-Umawī (w.?), (209). `Abd al-
 `Azīz bin Muḥammad bin Abī `Ubayd al-Durāwardī Abū Muḥammad al-Madanī (w.
 187 H.), (210). `Abd al-`Azīz bin al-Mukhtār al-Bashrī (w.?), (211). `Abd al-Karīm
 bin Mālīk al-Jazarī Abū Sa`īd al-Ḥarānī (w. 127 H.), (212). `Abd al-Karīm bin Abī
 al-Mukhāriq Abū Umayyah al-Bashrī (w.?), (213). `Abd al-Muta`āl bin Thālib Syaykh
 Baghdādī (w. 226 H.), (214). `Abd al-Mālīk bin A`yun al-Kūfī (w.?), (215). `Abd al-
 Mālīk bin al-Shabāḥ al-Masma`ī al-Bashrī Abū Muḥammad (w. 200 H.), (216).
 `Abd al-Mālīk bin `Umayr al-Kūfī (w. 136 H.), (217). `Abd al-Wāḥid bin Ziyād al-
 `Abdī al-Bashrī (w. 179 H.), (218). `Abd al-Wāḥid bin `Abd Allāh al-Bashrī (w.?),
 (219). `Abd al-Wāḥid bin Wāshil Abū `Ubaydah al-Ḥaddād (w. 190 H.), (220). `Abd
 al-Wārīts bin Sa`īd al-Tanūrī Abū `Ubaydah al-Bashrī (w. 180 H.), (221). `Abd al-

Wahhāb bin `Abd al-Majīd al-Tsaqafī Abū Muḥammad al-Bashrī (110- 194 H.),
 (222). `Ubayd Allāh bin Abī Ja`far al-Mishrī al-Faqīh (Abū Bakr (w. 134 H.), (223).
 `Ubayd Allāh bin `Abd al-Majīd al-Ḥanafī Abū `Alī (w. 209 H.), (224). `Ubayd Allāh
 bin Mūsā bin Abī al-Mukhtār al-`Abbāsī (w. 214 H.), (225) `Atāb bin Basyīr al-Jazarī
 (w. 190 H.), (226) `Utmān bin Shālih al-Sahmī Abū Yahyā al-Mishrī (w. 219 H.),
 (227) `Utmān bin `Umar bin Fāris al-`Abdī al-Bashrī (208 H.), (228). `Utmān bin
 Ghiyāts al-Rāsibī al-Bashrī (w.?), (229). `Utmān bin Farqad al-`Aththār al-Bashrī
 (w.?), (230). `Utmān bin Muḥammad bin Abī Syaybah al-Kūfī (w.?), (231). `Utmān
 bin al-Haytsam bin al-Jahm al-Mu`adzdzin Abū `amr al-Bashrī (w. 220 H.), (232).
 `Adī bin Tsābit al-Anshārī al-Kūfī al-Tābi`ī (w. 116 H.), (233). `Athā` bin al-Sā`ib
 bin Mālik al-Tsaqafī al-Kūfī (w. 136 H.), (234). `Athā` bin Abī Muslim al-Khurāsānī
 (w. 133 H.), (235) `Athā` bin Abī Maymūnah al-Bashrī Abū Mu`ādz Mawlā Anas
 (w. 132 H.), (236). `Affān bin Muslim al-Shighār (w. 220 H.), (237). `Uqayl bin
 Khālid al-Ayī (w. 144 H.), (238). `Ikrimah `Abū `Abd Allāh Mawlā Ibn `Abbās (w.
 107 H.), (239). `Alī bin al-Ja`d bin `Ubayd al-Jawharī Abū al-Ḥasan al-Baghdādī (w.
 230 H.), (240). `Alī bin al-Ḥakam al-Banānī (w. 131 H.), (241) `Alī bin al-Mubārak
 al-Hanā`ī al-Bashri (w.?), (242). `Alī bin Abī Hāsyim bin Thayrah al-Baghdādī (w.?),
 (243). `Umar bin Dzarr al-Hamadānī al-Kūfī (w. 150 H.), (244). `Umar bin Abī
 Zā'idah al-Wadī`ī al-Kūfī (w.?), (245). `Umar bin `Alī bin `Athā` bin Miqdām al-
 Miqdāmī al-Bashrī (w. 192 H.), (246). `Umar bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin al-
 Zubayr al-Asadī (w. 250 H.), (247). `Umar bin Nāfi` Mawlā Ibnu `Umar (w.?), (248).

`Amr bin Abī Salamah al-Tanīsī al-Dimasyqī al-Bashrī (w. 214 H.), (251). `Amr bin
 `Abd Allāh bin Abī Ishāq al-Sabī`ī (w.129 H.), (252). `Amr bin `Alī al-Falās (w.
 249 H.), (253). `Amr bin Abī `Amr Mawlā al-Muthāllib bin `Abd Allāh bin Ḥanthab
 Abū `Utsmān al-Madanī (w.?), (254). `Amr bin Muḥammad bin Bakīr al-Nāqid Abū
 `Utsmān al-Baghdādī (w. 232 H.), (255). `Amr bin Marzūq al-Bāhifī Abū `Utsmān al-
 Bashrī (w. 224 H.), (256). `Amr bin Abī Murrah al-Jamī al-Kūfī (w. 116 H.), (257).
 `Amr bin Yaḥyā bin `Amārah al-Mazānī al-Anshārī al-Madanī (w.?), (258). `Amr bin
 Yaḥyā bin Sa`īd bin `Amr al-Asydāq bin Sa`īd bin al-`Ash al-Umawī al-Sa`īdī Abū
 Umayyah (w.?), (259). `Imrān bin Ḥaththān al-Sudūsī al-Syā`ir (w. 84 H.), (260).
 `Imrān bin Muslim al-Qashīr al-Bashrī (w.?), (261). `Amīr bin Hani` al-`Abbāsī Abū
 al-Wafid al-Dimasyqī al-Dārānī (w. 127 H.), (262). `Anbasah bin Khālīd al-Ayfi (w.
 198 H.), (263). `Awf bin Abī Jamīlah al-A`rabī al-Bashrī Abū Sahl al-Hijrī (w. 146
 H.), (264). Al-`Alā` bin al-Musyyab bin Rāfi` al-Asadī al-Kūfī (w.?), (265). `Isā bin
 Thuhmān al-Jasymī Abū Bakr al-Bashrī (w.?), (266). Ghālīb al-Qaththān Abū
 Sulaymān al-Bashrī (w.?), (267), Farās bin Yaḥyā al-Hamadānī al-Kūfī (w. 129 H.),
 (268). Al-Fadll bin Dakīn Abū Nu`aym al-Kūfī (130- 218 H.), (269). Al-Fadll bin
 Mūsā al-Sinā`ī al-Marwazī (125- 192 H.), (270). Fudlayl bin Sulaymān al-Namīrī
 Abū Sulaymān al-Bashrī (w. 186 H.), (271). Fathr bin Khalifah al-Maḥzūmī (w. 156
 H.), (272). Fulayḥ bin Sulaymān al-Khuzā`ī atau al-Aslamī Abū Yaḥyā al-Madanī
 (w. 168 H.), (273). Al-Qāsim bin Mālik al-Muznī Abū Ja`far al-Kūfī (w.?),
 (274). Qubayshah bin `Uqbah bin Muḥammad bin Sufyān al-Siwā`ī al-Kūfī Abū

`Amir (w. 213 H.), (275). Qatādah bin Di`āmah al-Bashrī al-Tābi`ī al-Khalīfi (60-117 H.0, (276). Quraysy bin Anas al-Bashrī (w. 209 H.), (277). Qays bin Abī Hāzim al-Jabālī Mukhadlram (w. 98 H.), (278). Katsīr bin Syandhir Abū Qurrah al-Bashrī (w.?), (279). Kulayb bin Wā`il al-Bakrī (w.?), (280). Kahmas bin al-Ḥasan al-Tamīmī al-Bashrī (w. 149 H.), (281). Kahmas bin al-Minhal al-Sudūsī al-Bashrī (w.?), (282). Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīts al-Taymī (w. 120 H.), (283). Muḥammad bin Basyar al-Bashrī , yang dikenal dengan al-Bundar (157- 252 H.), (284). Muḥammad bin Bakr al-Barsānī (w. 204 H.), (285). Muḥammad bin Jaḥādah al-Kūfī (w. 131 H.), (286). Muḥammad bin Ja`far, yang dikenal dengan al-Ghundar (w. 194 H.0, (287). Muḥammad bin al-Ḥasan bin al-Tūl al-Asadī al-Kūfī (w. 200 H.), (288). Muḥammad bin al-Ḥasan al-Muznī al-Wāsithī al-Qādī (w.?), (289). Muḥammad bin Abī Ḥafshah al-Bashrī Abū Salamah (w.?), (190). Muḥammad bin al-Ḥakam al-Marwazī (w.?), (191). Muḥammad bin Ḥumayr al-Salāḥī al-Ḥimshī (w.200 H.), (292). Muḥammad bin Khāzim Abū Mu`āwiyah al-Dlarīr (113- 194 H.), (293). Muḥammad bin Ziyād bin `Ubayd Allāh bin Ziyād bin al-Rabī` al-Ziyādī Abū `Abd Allāh al-Bashrī (w.?), (294). Muḥammad bin Sābiq Abū Ja`far al-Bazār (w. 214 H.), (295). Muḥammad bin Sawā` al-Sudūsī al-Bashrī (w. 189 H.), (296). Muḥammad bin al-Shalt al-Asadī Abū Ja`far (w. 219 H.), (297) Muḥammad bin al-Shalt Abū Ya`lā al-Tawzī (w. 228 H.), (298). Muḥammad bin Thalḥah bin Mashraf al-Kūfī (w. 267 H.), (299). Muḥammad bin `Abd Allāh bin al-Zubayr al-Zubayrī (w. 203 H.), (300). Muḥammad bin `Abd Allāh bin al-Mutsannā bin `Abd Allāh bin Anas

bin Mālik al-Anshārī al-Qādī al-Bashrī Abū `Abd Allāh (118- 215 H.), (301). Muḥammad bin `Abd Allāh bin Muslim bin `Ubayd Allāh bin `Abd Allāh bin Syihāb Ibn Akh al-Zuhrī (w. 157 H.), (302). Muḥammad bin `Abd al-Raḥmān bin Abī Dzi`b (w.?), (303). Muḥammad bin `Abd al-Raḥmān al-Thafāwī (w. 187 H.), (304). Muḥammad bin `Abd al-Azīz al-Ramfī al-Wāsithī (w.?), (305). Muḥammad bin `Ubayd al-Thañāfisī (124- 203 H.), (306). Muḥammad bin Abī `Adī al-Bashrī (w. 194 H.), (307). Muḥammad bin `Amr bin `Alqamah bin Waqqāsh al-Laytsī al-Madanī (w. 144 H.), (308) Muḥammad bin al-Fadll al-Sudūsī Abū al-Nu`mān (w. 224 H.), (309). Muḥammad bin Fudlayl bin Ghazwān al-Kūfī Abū `Abd al-Raḥmān al-Dlabbī (w. 195 H.), (310). Muḥammad bin Fulayḥ bin Sulaymān (w. 197 H.), (311). Muḥammad bin Abī al-Qāsim al-Thawīl al-Kūfī (w.?), (312). Muḥammad bin Katsīr al-`Abdī al-Bashrī (w. 223 H.), (313). Muḥammad bin Muslim bin Tadrās Abū al-Zubayr al-Makkī (w. 128 H.), (314). Muḥammad bin Mathraf Abū Ghassān al-Laytsī al-Madanī (w.?), (315). Muḥammad bin Maymūn Abū Ḥamzah al-Sakarī al-Marwazī (w. 168 H.), (316). Muḥammad bin Yazīd al-Kūfī (w.?), (317). Muḥammad bin Yūsuf al-Faryābī (w. 212 H.), (318). Mālik bin Ismā`īl Abū Ghassān al-Hindī (w. 219 H.), (319). Mālik bin Sa`īr bin al-Khams al-Kūfī (w.?), (320). Mubsyir bin Ismā`īl al-Ḥalabī (w. 200 H.), (321). Muḥārib bin Datstsār (w. 116 H.), (322) Muḥādlar bin al-Muwarra` al-Kūfī (w. 206 H.), (323). Maḥbūb bin al-Ḥasan al-Bashrī Abū Ja`far (w.?), (324). Makhlad bin Yazīd al-Ḥarānī (w. 193 H.), (325). Marwān bin al-Ḥakam bin Abī al-`Ash bin Umayyah Ibn `Amm `Utsmān bin `Affān

2- 65 H.), (326). Marwān bin Mu`āwiyah al-Fazārī (w. 193 H.), (327) Miskīn bin Bakīr al-Ḥarānī Abū `Abd al-Raḥmān (w. 198 H.), (328). Mathraf bin `Abd Allāh al-Naysābūrī al-Athrūsy (w. 220 H.), (329). Mu`adz bin Hisyām al-Distiwā`ī al-Bashrī (w. 200 H.), (330). Mu`āwiyah bin Ishāq bin Thalḥah bin `Ubayd Allāh al-Tamīmī (w.?), (331). Ma`bad bin Sīrīn al-Anshārī (w.?), (332). Mu`tamar bin Sulaymān al-Taymī (106- 187 H.), (333). Ma`rūf bin Kharrabūdiz al-Makkī (w.?), (334). Ma`lā bin Manshūr al-Rāzī (w. 211 H.), (335). Ma`mar bin Rāsyid (w. 154 H.), (336). Mughīrah bin `Abd al-Raḥmān bin al-Hārīts bin `Abd Allāh bin `Iyāsy bin Abī Rabī`ah al-Maḥzūmī (125- 186 H.), (337). Mughīrah bin `Abd al-Raḥmān bin `Abd Allāh bin Khālīd bin Ḥizām bin Khuwaylid bin Asad al-Asadī al-Ḥizāmī (w.?), (338). Mughīrah bin Muqsim al-Dlibbī al-Kūfī (w. 134 H.), (339). Al-Mufadldlal bin Fudlālah al-Qutbānī al-Mishrī (w. 252 H.), (340). Muqdam bin Muḥammad bin Yaḥyā bin `Athā` al-Maqdamī al-Wāsithī (w.?), (341). Muqsam Mawlā Ibn `Abbās (w. 101 H.), (342). Manshūr bin `Abd al-Raḥmān bin Thalḥah bin al-Ḥārīts bin Thalḥah bin Abī Thalḥah bin `Abd al-`Uzzā bin `Utsmān bin `Abd al-Dār al`Abdarī al-Ḥajābī al-Makkī (w. 138 H.), (343). Al-Minhāl bin `Amr al-Asadī (w.?), (344). Mūsā bin Ismā`īl al-Tabūdizaki Abū Salamah (w. 223 H.), (345). Mūsā bin `Uqbah al-Madanī (w. 142 H.), (346). Mūsā bin Mas`ūd Abū Ḥudzayfah al-Nahdī (129- 221 H.), (347). Mūsā bin Nāfi` Abū Syihāb al-Ḥannāth (w.?), (348). Maymūn bin Siyāh al-Bashrī (w.?), (349). Nāfi` bin `Umar al-Jamḥī al-Makkī (w. 167 H.), (350). Nu`aym bin Ḥammād al-Khuzā`ī al-Marwazī (w. 129 H.), (351). Ḥārūn bin

Mūsā al-A`war al-Naḥwī al-Bashrī (w.?), (352). Hudbah bin Khālid al-Qaysī al-Bashrī (w. 137 H.), (353). Hisyām bin Ḥājir al-Makkī (w.?), (354) Hisyām bin Ḥisān al-Bashrī (w.146 H.), (355). Hisyām bin Abī `Abd Allāh al-Distiwā`ī (w. 152 H.), (356). Hisyām bin `Urwah bin al-Zubayr bin al-`Awwām al-Qurasyī al-Asadī (w. 147 H.), (357) Hisyām bin `Ammār al-Dimasyqī (153- 245 H.), (358) Husaym bin Basyīr al-Wāsithī (w. 183 H.), (359). Hammām bin Yaḥyā al-Bashrī (w. 165 H.), (360). Waraqā' bin `Umar al-Yasykarī al-Kūfī (w.?), (361). Al-Walīd bin Katsīr al-Makhzūmī Abū Muḥammad al-Madanī (w. 151 H.), (362). Al-Walīd bin Muslim al-Dimasyqī (w. 195 H.), (363). Wahb bin Jarīr bin Ḥāzim al-Bashrī (w. 206 H.), (364). Wahb bin Munabbah al-Shan`ānī (w. 114 H.), (365) Yaḥyā bin Abī Ishāq al-Ḥashramī al-Bashrī (w. 136 H.), (366) Yaḥyā bin Ayyūb al-Mishrī al-Ghāfiqī (w. 168 H.), (367). Yaḥyā bin Ḥamzah al-Hadlramī (102- 180 H.), (368). Yaḥyā bin Zakaryā bin Abī Zā'idah al-Kūfī (121- 184 H.), (369). Yaḥyā bin Abī Zakaryā al-Ghasā'ī al-Wāsithī (w. 190 H.), (370). Yaḥyā bin Sa'īd al-Umawī (120- 194 H.), (371) Yaḥyā bin Sulaymān al-Ja'fi al-Kūfī (w. 238 H.), (372). Yaḥyā bin Sulaym al-Thā'ifi (w. 195 H.), (373). Yaḥyā bin Shāliḥ al-Wahādhi al-Ḥimshī (147- 222 H.), (374). Yaḥyā bin `Ubbād al-Dlab'ī Abū `Ubād al-Bashrī (w. 198 H.), (375). Yaḥyā bin `Abd Allāh bin Bakīr al-Mishrī (155-231 H.), (376). Yaḥyā bin `Abd al-Mālik bin Abī Ghaniyyah al-Kūfī (w. 187 H.), (377). Yaḥyā bin Abī Katsīr al-Yamāmī (w. 132 H.), (378). Yaḥyā bin Wādlih Abū Tumaylah al-Marwazī (w.?), (379). Yazīd bin Ibrāhīm al-Tustarī al-Bashrī (w. 163 H.), (380). Yazīd bin `Abd Allāh bin Khashīfah al-Kindī

(w.?), (381), Yazīd bin `Abd Allāh bin Qasīth al-Laytsī Abū `Abd Allāh al-Madanī (w. 122 H.), (382). Yazīd bin Abī Maryam al-Dimasyqī (w. 144 H.), (383). Yazīd bin Hārūn al-Wāsithī (117- 206 H.), (384). Yazīd bin Abī Yazīd al-Dlabī al-Bashrī (w. 130 H.), (385). Ya`qūb bin Ḥumayd bin Kāsib al-Madanī (w. 141 H.), (386). Ya`lā bin `Ubayd al-Thanāfīsī (w. 209 H.), (387). Yūsuf bin Ishāq bin Abī Ishāq al-Sabīī (w.?), (388). Yūsuf bin Yazīd al-Bashrī Abū Ma`syar al-Barrā' (w.?), (389). Yūnus bin Abī al-Furāt al-Bashrī (w.?), (390). Yūnus bin al-Qāsīm al-Ḥanafī Abū `Amr al-Yamānī (w.?), (391). Yūnus bin Yazīd al-Ayī (w. 159 H.), (392) Abū Bakr bin `Iyās al-Asadī al-Kūfī al-Qārī (97-193 H.), (393). Badl bin al-Muḥbar al-Tamīmī al-Bashrī (w.?), dan (394). Abū Bakr bin Abī Mūsā al-Asy`arī (w.?).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Drs. H. Muhibbin, M.Ag.

Tmpt/tgl.lahir : Demak, 12 Maret 1960

NIM : 943033/S.3

Program : Doktor, pada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat : Pringgondani II/9 Rt.01/01 Bangetayu Wetan Genuk Semarang

No. Telpon : (024) 6584859 HP. 08122802214

Riwayat Pendidikan:

1. SDN lulus tahun 1974
2. Mts Futuhiyah lulus tahun 1977
3. MA Futuhiyah lulus tahun 1980
4. Sarjana Muda Fak. Syari`ah IAIN Walisongo lulus 1983
5. Sarjana Lengkap Fak. Syari`ah IAIN Walisongo lulus 1985
6. S.2 AF PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1994

Riwayat Pekerjaan:

1. Capeg tahun 1987
2. Dosen Fak. Syari`ah IAIN Walisongo mulai 1989
3. Kepala PPM IAIN Walisongo 1988-2002
4. PD II Fak. Syari`ah IAIN Walisongo (Maret-Oktober 2002)
5. Dekan Fak. Syari`ah IAIN Walisongo Oktober 2002-sekarang.

Keluarga:

1. Istri : Hj. Mufidah

2. Anak :

1. Fejrian Yazdajird Iwanebel (lahir 1990)

2. Victoriana Melati (lahir 1995)
3. Anisa Febriani (lahir 2001)
4. Endiana Silviani (lahir 2003)

Karya Tulis

Buku:

1. Hadis-Hadis Politik (diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta)
2. Sejarah Ilmu Hadits (diterbitkan oleh Gunung Jati Semarang)

Penelitian:

1. Pandangan Empat Ulama Pendiri Madzhab terhadap Hadits
2. Nilai dan Kedudukan Hadis Rajam (Kajian Sanad dan Penelusuran Sejarah)
3. Kitab Sunan Ibnu Majah (Nilai dan Posisinya)
4. Periodisasi Hadis
5. Hadits Ghadzir Khum, Bagaimana Menyikapinya?
6. Hadits-Hadits tentang Peran Perempuan di Luar Rumah
7. Imam al-Bukhari, Seorang Tokoh Hadits yang Ahli Fiqh

Makalah:

1. Makalah-makalah selama mengikuti program PPs
2. Makalah-makalah seminar, baik lokal maupun nasional
3. Tulisan lepas

Semarang, September 2003

Drs. H. Muhibbin, M.Ag.